

Tugas Akhir Skripsi

**UPAYA PERBAIKAN PERILAKU KERJA SISWA MELALUI
BIMBINGAN PRAKTIK PADA MATA PELAJARAN PENGELASAN
DASAR KELAS I SM-A PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN
SMK PIRI SLEMAN**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA SEBAGAI
PERSYARATAN GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA S1 PENDIDIKAN TEKNIK MESIN**



Disusun Oleh :

Caesar Wira Sanjaya (06503244022)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah tugas akhir skripsi yang berjudul: **Upaya Perbaikan Perilaku Kerja Siswa Melalui Bimbingan Praktik Pada Mata Pelajaran Pengelasan Dasar Kelas I SM-A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman**, oleh mahasiswa:

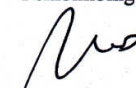
Nama : Caesar Wira Sanjaya

NIM : 06503244022

Telah diperiksa dan dikoreksi dengan baik. Karena itu pembimbing menyetujui mahasiswa tersebut untuk diuji.

Yogyakarta, 6-6-2014

Pembimbing



Dr/Moch. Alip, M.A

NIP. 130 530 821

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**UPAYA PERBAIKAN PERILAKU KERJA SISWA MELALUI
BIMBINGAN PRAKTIK PADA MATA PELAJARAN PENGELASAN
DASAR KELAS I SM-A PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN
SMK PIRI SLEMAN**

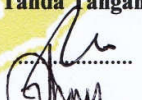
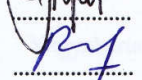

Disusun Oleh :

CAESAR WIRA SANJAYA

06503244022

Telah dipertahankan di depan panitia penguji Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 27 Juni 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik Program Studi Pendidikan Teknik Mesin

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	Dr. Moch. Alip, M.A.		21-7-11
Penguji Utama	Putut Hargiyarto, M.Pd		19/7/2011
Sekretaris Penguji	Riswan Dwi Djatmiko, M.Pd.		20/7/2011

Yogyakarta, 27 Juni 2011

Dekan, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta



Wardan Suyanto, Ed. D.

NIP. 19540810 187803 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Upaya Perbaikan Perilaku Kerja Siswa Melalui Bimbingan Praktik Pada Mata Pelajaran Pengelasan Dasar Kelas I SM-A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman**” ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai kutipan atau acuan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, ... 2 Juni 2011

Yang menyatakan,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

MOTTO

Apa pun tugas hidup anda, lakukan dengan baik. Seseorang semestinya melakukan pekerjaannya sedemikian baik sehingga mereka yang masih hidup, yang sudah mati, dan yang belum lahir tidak mampu melakukannya lebih baik lagi.

- Martin Luther King -

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton.

- Mark Twain-

Orang-orang yang sukses, telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

- Aldus Huxley-

Ancaman nyata sebenarnya bukan pada saat komputer mulai bisa berpikir seperti manusia, tetapi ketika manusia mulai berpikir seperti komputer.

- Sydney Harris-

**UPAYA PERBAIKAN PERILAKU KERJA SISWA MELALUI
BIMBINGAN PRAKTIK PADA MATA PELAJARAN PENGELASAN
DASAR KELAS I SM-A PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN
SMK PIRI SLEMAN**

ABSTRAK

Penyusun : Caesar Wira Sanjaya / NIM. 06503244022
Pembimbing : Dr. Moch. Alip, MA.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku kerja siswa kelas I SM-A (Sepeda Motor A), mata pelajaran Pengelasan Dasar Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman melalui penerapan bimbingan praktik. Disamping itu, melalui penelitian ini ingin mengetahui permasalahan yang timbul, menyangkut perilaku siswa selama proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan model kolaboratif, dimana peneliti melakukan intervensi dan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Hasil catatan lapangan dan lembar *check list* kemudian dianalisis untuk mengetahui perbaikan perilaku untuk tiap siklus pertemuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan bersifat induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi, sedangkan data-data kuantitatif yang berupa angka-angka akan disajikan kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Dari hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan praktik dapat dilakukan dengan beberapa cara dan metode, antara lain: 1) Pemberian bimbingan yang bersifat informatif berupa penjelasan dan demonstrasi terkait materi praktik, 2) Pemberian nasihat dan ceramah, baik secara individu maupun kelompok, 3) Pemberian teguran dan sanksi yang bersifat edukatif, seperti menghukum siswa untuk memberikan demonstrasi di depan teman-temannya, 4) Pemberian penguatan berupa saran dan apresiasi, dan 5) Tanya jawab dengan siswa seputar kegiatan praktik yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci : Bimbingan Praktik, Pengelasan Dasar, Perilaku Kerja Siswa

**EFFORT TO IMPROVE STUDENTS' WORKING ATTITUDE THROUGH
PRACTICAL GUIDANCE IN WELDING ELEMENTARY SUBJECT ON
THE CLASS I-SM A MECHANICAL ENGINEERING PROGRAM OF
SMK PIRI SLEMAN
ABSTRACT**

By : Caesar Wira Sanjaya / NIM. 06503244022
Consultant : Dr. Moch. Alip, MA.

The aim of this research is to improve the working attitude of the students of I SM-A (Sepeda Motor A) Class, in subject of Elementary Welding, mechanical engineering program SMK PIRI Sleman through practical guidance. Beside that, the researcher wants to know the problems arise in the teaching learning process which are related to students attitude. This research is Classroom Action Research (CAR), with collaborative model, where the researcher did intervention and observation towards learning activity done by the teacher and students. This research was done in 3 cycles. There were two meetings in each cycles with the planning stage, action and observation stage, and reflection stage. Field note and check list result were analyzed to know the improvement of each cycle.

Data collection were done through observation and interview. Data analysis was done inductively through data reduction, data display, conclusion and verification drawing. The qualitative data was displayed in descriptive form, while the quantitative data was displayed in the numerical form then was analyzed quantitatively.

From the result and discussion, it is concluded that practical guidance could be done with several technique and method: 1) Giving informative guidance in the form of explanation and demonstration related to the practical material, 2) Giving advice and lecture individually or in group, 3) Giving educative warning, for example, punish the students by asking them to demonstrate in front of the class. 4) Giving advice and appreciation for empowering them, and 5) Question and answer with the students about the practical activities that have been done.

Key words : Practical Guidance, Elementary Welding, Students' Working Attitude

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir skripsi.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Teknik di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dorongan semangat dari semua pihak terutama para pembimbing, dosen, rekan mahasiswa dan keluarga penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Wardan Suyanto, Ed.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bambang Setiyo HP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT. UNY.
4. Jarwo Puspito, M. P. selaku Kaprodi Teknik Mesin FT. UNY.
5. Dr. Moch. Alip, M.A selaku pembimbing Proyek Akhir atas segala arahan dan bantuannya.
6. Drs. Asrori, M.A, selaku Kepala Sekolah SMK PIRI Sleman, yang telah memberi ijin melakukan penelitian.
7. Drs. Edy Suroso dan Dwi Sujatmiko, S.Pd.T, selaku guru pembimbing yang telah memberi bantuan dan bimbingan selama penelitian.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Ayah dan Ibu yang telah memberikan segalanya, dan tidak kenal lelah dalam memberikan dukungan dan motivasi.
10. Kedua kakakku yang telah memberikan segala fasilitas dan dukungan moril dalam menuntut ilmu.
11. Teman-teman jurusan mesin '06 yang banyak membantu dalam penyusunan proyek akhir.
12. Teman-teman PKS angkatan '07 yang juga membantu memberikan motivasi

13. Ayie' *my sweetheart*, yang telah memberikan support dan motivasi yang tidak kenal lelah.
14. Saudara Moes Soegiarto (Mesin '03) yang telah memberikan pinjaman laporan skripsinya.
15. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan ini.

Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri, pihak akademisi khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
B. Kerangka Pikir	32
C. Penelitian yang Relevan	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Desain Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36

D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Rencana Pengkajian dan Pengembangan Instrumen Tindakan	37
F. Subjek Penelitian.....	40
G. Instrumen Penelitian.....	40
H. Teknik Analisis Data	43
I. Indikator Keberhasilan.....	43

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	85
C. Kelemahan-kelemahan Penelitian	107

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Aspek Pertanyaan untuk Wawancara 41
Tabel 2	Komponen Instrumen <i>Check List</i> 42
Tabel 3	Lembar Observasi Siswa Sebelum Tindakan (Pertemuan 1)..... 53
Tabel 4	Lembar Observasi Siswa Setelah Tindakan (Pertemuan 2) 56
Tabel 5	Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus I pertemuan 1 dan 2. 58
Tabel 6	Lembar Observasi Siswa Sebelum Tindakan (Pertemuan 3)..... 67
Tabel 7	Lembar Observasi Siswa Setelah Tindakan (Pertemuan 4) 69
Tabel 8	Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus II pertemuan 3 dan 4 71
Tabel 9	Lembar Observasi Siswa Sebelum Tindakan (Pertemuan 5)..... 80
Tabel 10	Lembar Observasi Siswa Setelah Tindakan (Pertemuan 6) 82
Tabel 11	Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus III pertemuan 5 dan 6 84
Tabel 12	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 86
Tabel 13	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 87
Tabel 14	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus II Pertemuan 3 89
Tabel 15	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus II Pertemuan 4 90
Tabel 16	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus III Pertemuan 5.... 92
Tabel 17	Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus III Pertemuan 6.... 93
Tabel 18	Data frekuensi dan persentase komponen “alat keselamatan tidak lengkap” tiap siklus pertemuan 95
Tabel 19	Data frekuensi dan persentase komponen “Tidak taat prosedur pra-praktik” tiap siklus pertemuan 97
Tabel 20	Data frekuensi dan persentase komponen “Tidak taat prosedur saat praktik” tiap siklus pertemuan 98
Tabel 21	Data frekuensi dan persentase komponen “Tidak taat prosedur setelah praktik” tiap siklus pertemuan..... 100

Tabel 22	Data frekuensi dan presentase komponen “Mengobrol dengan teman” tiap siklus pertemuan.....	101
Tabel 23	Data frekuensi dan presentase komponen “Mengganggu teman” tiap siklus pertemuan.....	102
Tabel 24	Data frekuensi dan presentase komponen “Mainan sendiri” tiap siklus pertemuan.....	103
Tabel 25	Data frekuensi dan presentase komponen “Bersenda gurau” tiap siklus pertemuan.....	105
Tabel 26	Frekuensi dan Persentase Seluruh Komponen Pengamatan	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bagan Visualisasi Model Pengelolaan Suharsimi Arikunto 25
Gambar 2	Proses Penelitian Model Burns 36
Gambar 3	Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Pertemuan 1 dan 2.... 59
Gambar 4	Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Pertemuan 3 dan 4.... 72
Gambar 5	Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Pertemuan 5 dan 6.... 85
Gambar 6	Diagram frekuensi komponen “Alat keselamatan tidak lengkap” untuk tiap siklus pertemuan 95
Gambar 7	Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur pra-praktik” untuk tiap siklus pertemuan..... 97
Gambar 8	Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur saat praktik” untuk tiap siklus pertemuan..... 98
Gambar 9	Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur setelah praktik” untuk tiap siklus pertemuan..... 100
Gambar 10	Diagram frekuensi komponen “Mengobrol dengan teman” untuk setiap siklus pertemuan..... 101
Gambar 11	Diagram frekuensi komponen “Mengganggu teman” untuk tiap siklus pertemuan 102
Gambar 12	Diagram frekuensi komponen “Mainan sendiri” untuk tiap siklus pertemuan..... 104
Gambar 13	Diagram frekuensi komponen “Bersenda gurau” untuk tiap siklus pertemuan..... 105

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian dari FT UNY	106
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Setda DIY	107
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Sleman.....	108
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian.....	109
Lampiran 5 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 1).....	110
Lampiran 6 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 2).....	111
Lampiran 7 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 3).....	113
Lampiran 8 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 4).....	115
Lampiran 9 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 5).....	117
Lampiran 10 Lembar Catatan Lapangan (Pertemuan 6).....	119
Lampiran 11 Catatan Tindakan Tiap Siklus (Siklus I)	121
Lampiran 12 Catatan Tindakan Tiap Siklus (Siklus II)	122
Lampiran 13 Catatan Tindakan Tiap Siklus (Siklus III).....	123
Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siklus I.....	124
Lampiran 15 Transkrip Wawancara Siklus II.....	126
Lampiran 16 Transkrip Wawancara Siklus III	127
Lampiran 17 Foto Dokumentasi Kegiatan Praktik (1).....	128
Lampiran 18 Foto Dokumentasi Kegiatan Praktik (2).....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan menurut Rupert Evans (1978) yang dikutip oleh Muslim (2007) adalah:

Bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan agar seseorang lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 76 Ayat 2 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dari pendidikan menengah kejuruan:

1. Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
2. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Anas Arfandi (2008) merumuskan tujuan dari pendidikan menengah kejuruan:

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Menurut Muslim (2007), proses pembelajaran berbasis kompetensi di Sekolah Kejuruan harus menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*), untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi. Selain ketiga aspek di atas, siswa SMK juga dituntut untuk menguasai aspek psikomotorik. Aspek

psikomotorik (keterampilan) ini dihasilkan dari siswa saat melakukan praktik. Aspek inilah yang membedakan antara sekolah kejuruan dan sekolah umum.

Hasil belajar siswa, terutama dari kegiatan praktik, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni mencakup keluarga, peran sekolah, lingkungan sekitar, atau hasil interaksi dengan individu di sekolah. Sedangkan faktor internal merupakan faktor bawaan yang berasal dari dalam diri siswa, yakni mencakup minat, sikap, perilaku, motivasi belajar, cara belajar, penyesuaian diri, dan tingkat kedisiplinan diri. Faktor keterampilan guru dalam mengelola kelas dan sarana prasarana sekolah akan menentukan keterampilan, sikap, dan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru yang merupakan salah satu faktor dalam proses pembelajaran dituntut agar mampu mengubah perilaku dari peserta didik. Menurut E. Mulyasa (2005 : 13), kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan isi pelajaran dengan baik, melainkan juga harus mampu mengenali situasi kelas, memahami perilaku siswa, menata sarana dan prasarana kelas, menentukan metode, strategi, dan media, serta juga harus mampu membimbing siswa ke arah yang lebih baik.

Pengelasan dasar merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang diberikan kepada siswa kelas 1 program keahlian teknik pemesinan, sesuai dengan kurikulum SMK PIRI Sleman tahun 2010/2011. Mata pelajaran pengelasan dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada silabus produktif dan sudah dirancang oleh kurikulum dengan tujuan agar siswa berkompeten dalam melakukan pengelasan, terutama kompetensi las busur listrik dan las *oxy-acetylene*. Tahap pembelajaran pengelasan dasar adalah siswa diberikan materi yang bersifat teoritis pada semester 1, kemudian dilanjutkan kegiatan praktik di bengkel pada semester 2.

Berdasarkan observasi awal di SMK PIRI Sleman, telah diketahui kondisi kegiatan kerja praktik siswa pada mata pelajaran pengelasan dasar. Beberapa siswa terlambat masuk kelas sesaat setelah bel berbunyi, namun guru tidak memberikan sanksi tegas terhadap siswa tersebut. Sebelum melakukan kerja praktik beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Bila guru sudah selesai memberi penjelasan ada beberapa siswa tidak langsung praktik, melainkan lebih senang bersendau gurau dengan temannya, ataupun bermain sendiri. Saat praktik, beberapa siswa ada yang mengganggu temannya dan mengobrol jika tidak ada guru yang mengawasi. Selama melaksanakan praktik, beberapa siswa tidak menaati prosedur pengelasan, baik sebelum mengelas, saat mengelas, atau setelah mengelas.

Bila tidak diawasi dan dikontrol selama kerja praktik, siswa banyak membuang waktusecara sia-sia, namun tergesa-gesa dalam bekerja bila

menjelang waktu habis, sehingga kualitas hasil kerja siswa menjadi kurang baik. Penggunaan alat keselamatan kerja selama praktik juga kurang dimaksimalkan oleh beberapa siswa, padahal alat tersebut sudah tersedia. Lemahnya pengawasan guru mata pelajaran juga menjadi penyebab siswa melakukan aktivitas yang cenderung negatif. Sejauh pengamatan peneliti, guru hanya memberikan penjelasan dan demonstrasi di awal kegiatan praktik, lalu meninggalkan bengkel, dan hanya sesekali masuk bengkel untuk melihat keadaan siswa.

Tujuan yang ingin dicapai adalah perilaku siswa yang baik selama praktik dan kelas yang tertib. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib menurut Suharsimi Arikunto (1986 : 68) adalah apabila :

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Menurut Radno Harsanto (2007 : 83), perilaku yang tidak disiplin pada waktu proses belajar-mengajar dan mengganggu proses belajar-mengajar, membuat kita merasa prihatin. Untuk mengatasinya, maka dilakukan beberapa tindakan, diantaranya adalah tindakan darurat dan tindakan strategis. Tindakan darurat adalah tindakan yang kita ambil untuk mengatasi perilaku yang tidak disiplin dan mengganggu pada saat pelajaran berlangsung demi tujuan jangka pendek, yaitu agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Sedangkan tindakan strategis adalah

tindakan yang diambil untuk mengatasi perilaku murid yang tidak disiplin dengan tujuan mengubah dan memperbaiki perilakunya.

Sebagai sekolah yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, maka diperlukan suatu upaya atau tindakan agar perilaku siswa menjadi baik, selama melangsungkan kerja praktik di bengkel, terutama untuk mata diklat pengelasan dasar. Dalam penelitian ini, akan dicoba pemberian bimbingan praktik yang merupakan suatu bentuk dari tindakan strategis selama siswa melakukan kerja praktik di bengkel. Menurut Kartini Kartono (1985 : 9) bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Bimbingan tidak hanya mencakup hal pengawasan dan pendekatan kepada siswa, tetapi lebih dari itu. Siswa yang akan melakukan kerja praktik diberikan penjelasan secara matang, atau menanyakan kepada siswa tentang tentang kesiapannya sebelum melakukan kerja praktik. Selama kerja praktik pun, siswa akan dicek satu per satu tentang kesulitan dan kendala yang dialami, dan tentunya akan diberikan solusi pemecahannya. Pemberian demonstrasi juga dilakukan agar siswa tidak canggung dan kesulitan dalam melaksanakan praktik. Setelah siswa selesai melakukan kerja praktik, siswa akan diberikan apresiasi terhadap prosedur dan hasil kerjanya, sehingga diharapkan pemberian bimbingan secara terencana tersebut mampu memperbaiki perilaku kerja siswa, sehingga diharapkan siswa mampu bekerja

secara efektif dan efisien, serta tercapainya kelas yang tertib dan memenuhi indikator.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa terlambat masuk kelas, namun tidak ada sanksi yang bersifat edukatif dari guru untuk siswa tersebut
2. Beberapa siswa melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama kegiatan belajar, seperti mengobrol dengan teman, bersenda gurau, bermain sendiri, dan mengganggu teman.
3. Waktu praktik kurang dimanfaatkan siswa secara efektif oleh beberapa siswa, misalnya tetap mengobrol atau bersenda gurau di saat praktik
4. Terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan peralatan keselamatan kerja secara lengkap sesuai ketentuan dan prosedur.
5. Lemahnya pengawasan dari guru menyebabkan siswa melakukan aktivitas yang cenderung negatif.

C. Batasan Masalah

Berangkat dari pentingnya permasalahan mengenai perilaku kerja siswa saat melaksanakan praktik pengelasan dasar, dan perilaku kerja merupakan aspek pokok bagi siswa jika kelak memasuki dunia industri, maka penelitian ini dibatasi pada perbaikan perilaku kerja siswa melalui bimbingan praktik pada mata pelajaran pengelasan dasar.

Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas I SM-A (Sepeda Motor kelas A) Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman, karena siswa kelas tersebut merupakan siswa yang baru masuk SMK dan membutuhkan adaptasi. Mata pelajaran yang diampu yakni pengelasan dasar juga sesuai dengan konsentrasi studi peneliti sewaktu belajar di universitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan praktik dapat memperbaiki perilaku kerja siswa pada mata pelajaran pengelasan dasar kelas I SM-A Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK PIRI Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan praktik dapat memperbaiki perilaku kerja siswa kelas I SM-A mata pelajaran Pengelasan Dasar Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian metode pembelajaran pada praktik pengelasan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan praktik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan referensi melalui laporan penelitian kepada peneliti berikutnya agar penelitiannya lebih sempurna.
- b. Memberikan motivasi pada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan yang lebih relevan.
- c. Memberikan solusi bagi para pendidik SMK PIRI Sleman untuk menggunakan strategi pembelajaran alternatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Perilaku Kerja Siswa Sebagai Individu

Salah satu ciri esensial yang dimiliki individu adalah bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku atau kegiatan disini adalah bukan dalam arti yang sempit, seperti yang sering diartikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah atau psikomotorik. Mungkin hanya sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan individu yang nampak dan dapat diamati dari luar, sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi.

Menurut Nana Syaodih (2003 : 40), perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Kegiatan kognitif, yaitu kegiatan yang berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- b. Kegiatan afektif, yaitu kegiatan yang berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai.
- c. Kegiatan psikomotorik, yaitu kegiatan yang menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.

Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku psikomotor dapat nampak ke luar, sedang pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang dapat nampak ke luar (Nana Syaodih, 2003 : 41).

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu, yang selalu berperilaku, beraktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis, yang nampak dan tidak nampak, yang dilakukan secara sadar, ataupun tanpa disadari. Perilaku dari siswa tersebut mencerminkan karakteristik individu, baik perilaku positif, maupun perilaku negatif.

Keragaman perilaku individu dilatarbelakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan. Faktor bawaan diperoleh dari keturunan berupa potensi-potensi yang dikembangkan selama proses perkembangan menjadi berbagai bentuk kecakapan dan sifat-sifat. Individu memperoleh sejumlah kecakapan dan pengalaman melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomis, politis, keagamaan, keamanan, dan lain-lain (Nana Syaodih, 2003 : 53)

Pengertian “kerja” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sedangkan dalam ruang lingkup pengajaran kejuruan, kerja yang dilakukan siswa masih dalam sebatas latihan melalui praktek kejuruan,

sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Anonimus (2009) kerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan pekerja baik dalam bentuk tenaga maupun bentuk pikiran yang tujuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Sedangkan bekerja adalah segenap aktivitas fisik dan mental yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan.

Selanjutnya, “perilaku” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah tanggapan atau reaksi dari individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam ruang lingkup pengajaran kejuruan, perilaku kerja dapat didefinisikan sebagai serangkaian tanggapan atau reaksi dari individu saat melakukan suatu kegiatan karena suatu rangsangan tertentu. Dapat juga dikatakan perilaku kerja merupakan produk dari pembelajaran, disebabkan oleh pembelajaran, dan terpengaruh oleh konsekuensi dari pemberian hadiah atau sanksi dari suatu pekerjaan (UNESCO, 2000:29). Perilaku juga merupakan segala respon individu dalam menyikapi segala bentuk rangsangan saat melakukan suatu kegiatan (*On Task*) ataupun di luar pelaksanaan kegiatan (*Off Task*).

Selama melakukan kegiatan kerja praktek, siswa yang merupakan individu sangat peka terhadap suatu rangsangan dari lingkungan. *Output* dari rangsangan tersebut dimanifestasikan oleh siswa berupa perilaku positif atau perilaku negatif. Perilaku positif merupakan suatu perilaku yang dikehendaki, yang dapat menunjang berjalannya suatu kegiatan. Sedangkan

Perilaku negatif merupakan suatu perilaku yang dapat memperlemah atau bahkan dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

2. Tinjauan Tentang Perilaku Kerja Siswa Saat Praktik Pengelasan Dasar

Praktik kejuruan khususnya praktik pengelasan dasar merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang dirancang bagi siswa SMK, khususnya jurusan teknik pemesinan. Menurut Anonimus (2010), sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang *welder* (juru las), dalam penelitian ini adalah siswa, secara umum adalah:

- a. Berperilaku jujur serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
- b. Mempunyai kemauan belajar dalam hal untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya.
- c. Harus cermat, teliti dan sabar.
- d. Tidak boleh keras kepala.
- e. Mampu berkonsentrasi selama bekerja.
- f. Harus sehat jasmani dan rohani.

Menurut Anonimus (2009), secara khusus, beberapa sikap dan perilaku kerja yang harus dimiliki seorang *welder*, dalam hal ini adalah siswa, saat melakukan kerja praktik adalah:

- a. Menjaga keselamatan mesin dan peralatan

Sebelum melakukan praktek, siswa harus mengetahui jenis mesin dan peralatan penunjang yang digunakan. Mesin yang digunakan misalnya jenis: 1) Pesawat las arus bolak-balik (AC), 2) Pesawat las arus searah (DC), 3) Pesawat las arus AC-DC. Peralatan kerja las pada umumnya terdiri dari: 1) Bilik las atau kamar las yang di dalamnya dilengkapi dengan meja las dan penyedot asap (*blower*) dan ventilasi, 2) Peralatan penunjang seperti *smith tang*, palu terak, sikat baja, apron, dan

gerinda tangan, 3) Peralatan keselamatan kerja, seperti kaca mata, topeng, helm, sarung tangan, penutup telinga, masker hidung, dan jaket las.

Saat bekerja, harus memastikan kelengkapan alat penunjang maupun alat keselamatan. Misalnya meletakkan kabel jangan terlalu dekat dengan meja las, atau meletakkan peralatan penunjang di dalam bilik las dengan cara digantung pada paku atau kaitan. Melakukan percobaan las pada benda kerja bekas terlebih dahulu, jangan mengelas pada meja.

b. Menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain

Keselamatan diri sendiri secara spesifik dapat ditinjau dari aspek pembelajaran keterampilan, yaitu mulai dari tahap persiapan, proses kerja, dan tahap akhir (*finishing*). Tahap persiapan, misalnya siswa diwajibkan mempersiapkan alat K-3. Pada tahap proses kerja, siswa diwajibkan memakai alat-alat K-3 secara lengkap dan mentaati prosedur dan ketentuan yang berlaku. Tahap akhir, siswa diwajibkan menyimpan dan mengembalikan kembali alat K-3 dengan benar.

Keselamatan orang lain secara spesifik dapat ditinjau dari aspek kedisiplinan dan etika. Misalnya siswa tidak bersenda gurau saat mengelas, karena fokus dan perhatian akan terpecah dan akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Siswa juga dilarang mengganggu teman yang sedang mengelas, karena resiko bahaya lebih besar pada orang yang diganggu.

c. Menjaga lingkungan praktik

Lingkungan yang dimaksud dalam pembelajaran kompetensi pengelasan dasar adalah sirkulasi udara, kerapihan, dan kebersihan. Sirkulasi udara yang baik menciptakan kenyamanan bagi siswa. Kerapihan peralatan dan mesin menunjang efektivitas dan efisiensi selama praktik, misalnya mempermudah siswa dalam pemilihan dan pengambilan alat serta pengoperasian mesin. Sedangkan kebersihan lingkungan mendukung kondisi kesehatan dan ketahanan fisik siswa.

3. Tinjauan Tentang Bimbingan Secara Umum

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu *Guidance*, sedangkan kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang bermakna memimpin, membimbing, atau menunjuk ke arah yang baik. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian pengarahan atau petunjuk kepada seseorang ke arah yang baik. Pengertian bimbingan secara umum menurut Prayitno (2004 : 99) adalah sebagai berikut :

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimo Walgito (1995 : 4) dalam bukunya mengartikan:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Rumusan bimbingan menurut Arelano yang dikutip oleh Nana Syaodih (2003 : 235) adalah sebagai berikut:

Guidance involves personal help given by someone; it designed to assist a person to decide where he wants to go what he wants to do or how he can best accomplish his purpose; it assist him to solve problems that arise in life. It does not solve problem for the individual but helps him to solve them. The focus of guidance is the individual, not the problems; its purpose is promote the growth of the individual in self direction.

Inti dari bimbingan menurut rumusan di atas adalah memberi bantuan secara personal, dan bukan dalam pemecahan masalah individu, tetapi memberikan bantuan kepada individu tersebut untuk memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan fokus dari bimbingan adalah kepada individu, bukan kepada permasalahan.

Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Tidjan (1993 : 8), bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Dari pengertian tersebut, dapat diambil dua pelaku bimbingan, yaitu konselor, selaku pembimbing, dan konseli, yaitu selaku orang yang terbimbing, sehingga menurut Tidjan (1993 :9) dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik beberapa unsur dalam bimbingan, antara lain :

- a. Pembimbing/konselor, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dan kewenangan dalam memberikan bantuan bimbingan kepada konseli/terbimbing.

- b. Terbimbing/konseli, yaitu seseorang yang karena permasalahannya dan keterbatasan kemampuannya membutuhkan bantuan bimbingan dari pembimbing/konselor.
- c. Permasalahan, yaitu sesuatu hal yang sedang dihadapi terbimbing/konseli yang membutuhkan pemecahan.
- d. Proses, yaitu terjadinya interaksi antara pembimbing dan terbimbing dalam pemecahan masalah.
- e. Tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh pembimbing, dalam hal ini adalah dapat membantu dan mencapai hasil yang lebih baik, sedangkan bagi terbimbing, yaitu dalam hal memecahkan masalahnya sendiri agar hidupnya berjalan lancar.

Senada dengan unsur di atas, Nana Syaodih (2003 : 235)

mencirikan bimbingan sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal,
- b. Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis, bukan otoriter,
- c. Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara mencapainya,
- d. Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan masalahnya sendiri.

Ciri bimbingan pada poin ketiga di atas sesuai dengan prinsip bimbingan yang berorientasi pada perkembangan. Prayitno (2004 : 236) menekankan bahwa orientasi perkembangan justru mempunyai ciri khas yang menjadi inti gerakan bimbingan. Perkembangan merupakan konsep inti dan terpadukan, serta menjadi tujuan dari segenap layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya ditegaskan bahwa, praktek bimbingan dan konseling tidak lain adalah memberikan kemudahan berlangsungnya perkembangan yang berkelanjutan,

Menurut Tidjan (1993 : 9), secara umum tujuan dari bimbingan yaitu memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif

dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Nana Syaodih (2003 : 237), bimbingan mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman individu.
Bimbingan membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa oleh siswa sendiri, seringkali cukup sulit, maka sebelum sampai ke sana, pertamanya pembimbinglah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, pembimbing membantu siswa dalam pemahaman dirinya.
- b. Fungsi pencegahan dan pengembangan.
Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Potensi dan sifat-sifat tersebut dapat berkembang ke arah yang positif, ataupun negatif. Bimbingan dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan ke arah yang negatif-destruktif dan muka lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif-konstruktif.
- c. Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri.
Perkembangan dan kehidupan individu berintikan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Masalah akan timbul apabila individu tidak bisa atau salah dalam penyesuaian diri. Agar perkembangan individu lancar, dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka ia harus dapat menyesuaikan diri, mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Menurut Prayitno (2004 : 279) pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Menurut Prayitno (2004 : 280) siswa yang mengalami masalah belajar dapat dikenali melalui

prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap, perilaku, dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.

Latar belakang masalah belajar, menurut Nana Syaodih (2003 : 241) berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat dan hasil belajar; segi emosional seperti motif, sikap, perasaan, keinginan, kemauan; kondisi dan kesehatan fisik dan mental; keterampilan-keterampilan psikomotor, dan lain-lain. Faktor eksternal meliputi kondisi fisik, sosial-psikologis keluarga, sekolah serta lingkungan sekitar. Pada dasarnya semua faktor berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, baik pengaruh positif maupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama.

Teknik bimbingan belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik bimbingan kelompok dan individual. Menurut Tidjan (1993 : 33) bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah, dengan melalui kegiatan kelompok. Bentuk dari bimbingan kelompok misalnya *home room program*, karya wisata, diskusi kelompok, organisasi murid, *remedial teaching*, dan sebagainya.

Bimbingan individual menurut Nana Syaodih (2003 : 243) adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) dalam situasi individual. Contoh dari bimbingan individual misalnya ceramah/penjelasan,

wawancara, nasihat, penyampaian bahan-bahan tertulis, dan lain-lain yang diberikan secara individual.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk pertolongan kepada individu atau kelompok, agar dapat memecahkan persoalannya sendiri. Unsur-unsur dalam bimbingan meliputi pembimbing/konselor, terbimbing/konseli, permasalahan, proses, dan tujuan. Teknik bimbingan dibedakan menjadi dua macam, yaitu bimbingan kelompok dan individu.

4. Tinjauan Tentang Bimbingan Praktik

Menurut Suharsimi Arikunto (1988 : 54), program bimbingan dan penyuluhan di sekolah kejuruan meliputi tiga aspek sasaran, yaitu:

- a. Bimbingan belajar
- b. Bimbingan pribadi
- c. Bimbingan karir

Nolker & Schoenfeldt (1983 :118) mengatakan praktikum di pabrik atau bengkel memiliki fungsi majemuk, salah satu kegunaannya ialah “melicinkan” peralihan dari tempat pendidikan ke alam kerja. Peralihan yang tidak terkendali sering mengakibatkan “kejutan praktek” (*practice shock*). Menurut Nolker & Schoenfeldt (1983 : 119) telah terbukti bahwa praktikum sangat besar efek positifnya terhadap proses belajar. Sudah sewajarnya bahwa banyak peserta didik berkeinginan menguji keterampilan yang sudah dimiliki dalam menghadapi situasi kejuruan yang sebenarnya.

Kegiatan belajar kerja praktik bertujuan agar siswa dapat memenuhi suatu kompetensi, melalui pekerjaan pembuatan produk, atau penggunaan keterampilan sesuai yang tertera dalam lembar kerja (*job sheet*). Penilaian-penilaian yang dilakukan meliputi aspek afektif dan psikomotor. Penilaian afektif yaitu penilaian sikap kerja siswa selama pengerjaan produk, misalnya penggunaan alat keselamatan kerja, kelengkapan peralatan kerja, kerapian prosedur selama pengerjaan, serta perlakuan produk setelah pengerjaan. Penilaian psikomotor meliputi penilaian keterampilan siswa dalam pengerjaan produk, dan penilaian hasil akhir produk.

Menurut Nolker & Schoenfeldt (1983 : 118), masalah-masalah organisatoris juga timbul dari kenyataan bahwa pengajar perlu mendatangi dan mengawasi para siswanya yang sedang melakukan praktikum. Tugas yang banyak memakan waktu ini menyebabkan pengajar perlu dibebaskan dari tugas-tugasnya yang lain selama masa tersebut. Pengawasan yang dilakukan berfungsi mencegah terjadinya penyimpangan terhadap tujuan pembelajaran, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja praktek siswa.

Metode yang dilakukan pengajar dalam memberikan bimbingan dan pengawasan menurut Bintarti (2006 : 20) antara lain metode demonstrasi langsung, yang diutamakan pada bimbingan praktek dasar kejuruan dan praktek keahlian produktif, dan metode tanya jawab, yakni metode yang dapat terintegrasi dengan metode bimbingan lainnya untuk

lebih memotivasi dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa selama dan sesudah praktek.

Bimbingan ini bersifat informatif dan adjustif. Informatif dalam arti kata bimbingan praktik diberikan secara kelompok dengan menggunakan ceramah kelompok, nasihat kelompok, penggunaan media tulis, dan media elektronika, ataupun media-media yang lain yang berfungsi memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Adjustif berarti bimbingan praktik yang bertujuan memberikan bantuan kepada individu dalam membina hubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam situasi belajar, melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi belajar, belajar kelompok dan lain-lain. Prosedur bimbingan praktik adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang dialami oleh siswa, karena tiap-tiap individu mempunyai masalah-masalah yang berbeda, dan dibutuhkan teknik bimbingan praktik yang berbeda pula.
- b. Sebelum memulai kegiatan praktik, dengan cara pemberian penjelasan secara umum melalui ceramah kelompok. Bertujuan agar siswa memiliki rasa percaya diri dan memberi penguatan mental untuk melangsungkan kerja praktik.
- c. Pada saat melakukan kerja praktik, siswa dibimbing secara individual. Pembimbing menanyai siswa satu per satu tentang kesulitan dan masalah yang dihadapi, berkaitan dengan kerja praktik. Apabila masalah berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, maka pembimbing memberikan bantuan berupa nasihat, ceramah, atau penguatan, jika masalah berkaitan

- dengan materi belajar, maka pembimbing memberikan bantuan yang bersifat informatif, seperti memberikan demonstrasi atau simulasi praktis.
- d. Setelah melaksanakan kerja praktik, siswa diberikan teguran, penguatan, nasihat, dan apresiasi. Bentuk bimbingan tersebut berfungsi menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, serta memperbaiki cara kerja siswa selama praktik. Kemudian dilakukan sesi tanya jawab seputar materi praktek, yang merupakan bentuk umpan balik dari guru.
 - e. Mengamati dan mencatat perubahan yang terjadi pada siswa, apakah perilaku yang diharapkan sudah tercapai. Jika bimbingan praktik direncanakan dan dilaksanakan sesuai prosedur maka niscaya perilaku menyimpang siswa dapat diperbaiki.

Dari uraian di atas, bimbingan praktik merupakan suatu metode yang dapat memberikan efek positif bagi perubahan, terutama yang berkaitan dengan perilaku serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

5. Tinjauan Tentang Bimbingan Untuk Memperbaiki Perilaku Siswa

Menurut Wolpe yang dikutip oleh Soetarlinah (1983 : 3), modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

Menurut Hussain (2006 : 35) dalam jurnal hasil penelitiannya yang berjudul "*Effect of Guidance Services on Study Attitudes, Study Habits and*

Academic Achievement of Secondary School Students”, menyimpulkan bahwa layanan bimbingan mempunyai efek yang signifikan pada perilaku belajar siswa, sikap belajar, dan prestasi akademik.

Bimbingan untuk pengubahan dan perbaikan tingkah laku sendiri berasal dari psikologi Behaviorisme, dengan tokoh-tokohnya Pavlov, Watson, Thorndike, dan Skinner (Nana Syaodih, 2003 : 246). Psikologi ini menekankan tentang perilaku, yaitu segala manifestasi dari perbuatan yang dilakukan individu. Perilaku ini menurut mereka merupakan perilaku yang tidak dapat terlihat, namun asalkan dapat dideskripsikan, dihitung, atau disebutkan.

Menurut Nana Syaodih (2003 : 246), perilaku siswa dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku responden, dan perilaku operant. Perilaku responden yaitu perilaku individu yang bersifat refleks, sedangkan perilaku operant adalah perilaku individu yang diperoleh dari hasil belajar. Hampir sebagian besar perilaku individu merupakan perilaku operant atau hasil belajar.

Bimbingan atau bantuan perbaikan perilaku, khususnya untuk siswa merupakan suatu model membantu mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan konsep-konsep di atas. Menurut Blackham dan Silberman (1971, h 25-26) yang dikutip dalam Nana Syaodih (2003 : 247) ada enam langkah pokok dalam pengubahan, perbaikan, dan pembentukan perilaku, antara lain :

- a. Merumuskan dalam pernyataan secara operasional, perilaku yang akan diubah dan diperbaiki. Perumusan perilaku hendaknya menggambarkan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati.
- b. Menentukan tingkat operant, atau perubahan yang ingin dicapai. Tingkat perubahan itu hendaknya bisa diukur frekuensinya atau besarnya.
- c. Merencanakan dan merancang situasi belajar dengan seksama, sehingga tergambar dengan jelas perilaku-perilaku yang diharapkan terjadi.
- d. Mengidentifikasi penguatan-penguatan yang dapat diberikan, penguatan positif ataupun negatif, penguatan primer ataupun sekunder.
- e. Memberikan penguatan-penguatan atau latihan-latihan untuk memperkuat terbentuknya perilaku yang diharapkan.
- f. Mengadakan evaluasi atau pencatatan apakah perilaku yang diharapkan telah terbentuk atau belum.

Dari enam langkah di atas dapat disimpulkan bahwa model belajar ini bersifat mekanistik, menekankan pengulangan-pengulangan dengan penguatan berupa ganjaran, pujian, hadiah, atau dengan hukuman atau bentuk-bentuk penjeeraan lainnya (Nana Syaodih, 2003 : 247).

6. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas

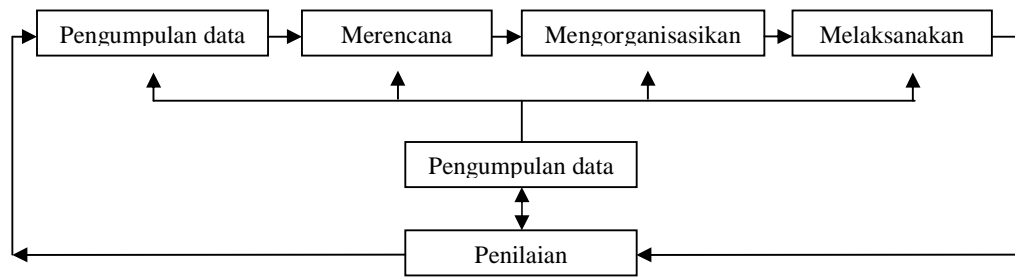
Menurut Michael Marland (1987 : 15), ada lima hal yang hendaknya dikuasai sebelum guru mengajar, yaitu:

- a. Mengenal struktur dan prosedur sekolah, bidang, serta silabusnya
- b. Mengenal murid-murid yang akan diajar
- c. Menyiapkan ruang kelas
- d. Mempersiapkan catatan-catatan
- e. Mempersiapkan buku-buku serta perlengkapan mengajar

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru untuk memadukan kelima elemen di atas adalah keterampilan mengelola kelas, karena guru yang mampu mengelola kelas, akan berada dalam posisi yang

menguntungkan untuk lebih disenangi murid-murid, sehingga kebandelan murid, teriakan guru, ataupun kritik-kritik cenderung lebih sedikit.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris “management”, yang kemudian terbawa arus pengucapan ke dalam bahasa Indonesia, yang menjadi “manajemen” atau “menejemen”. Menurut Suharsimi Arikunto (1986 : 8) pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Tahap-tahap pengelolaan meliputi pengumpulan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Menurut Suharsimi Arikunto (1986 : 9), visualisasi mengenai suatu model pengelolaan adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan Visualisasi Model Pengelolaan Suharsimi Arikunto

Dalam bagan ini dapat dilihat arus kegiatan dimulai dari pengumpulan data (yang akan dikelola), merencana, mengorganisasikan, melaksanakan. Pengawasan dilakukan terhadap ke empat kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil pengawasan, dilakukan kegiatan penilaian, yang memberikan umpan balik untuk semuanya.

Pengertian kelas secara umum menurut Didaktik yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto (1986 : 17), yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian seperti tersebut, maka ada 3 persyaratan untuk dapat terjadinya suatu kelas.

- a. Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama, bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan dari guru yang sama, namanya bukan kelas.
- b. Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.
- c. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Dari teori yang meninjau tentang pengertian pengelolaan dan kelas, maka menurut Suharsimi Arikunto (1986 :67) dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Menurut John Brophy (1988) seperti yang dikutip oleh Jones (1998 : 18-19) mendefinisikan pentingnya pengelolaan kelas yang terstruktur dan terencana sebagai berikut :

Good classroom management implies not only that the teacher has elicited the cooperation of the students in minimizing misconduct and can intervene effectively when misconduct occurs, but also worthwhile academic activities are occurring more or less continuously and that the

classroom management systems as a whole (which includes, but is not limited to, the teacher's disciplinary interventions) is designed to maximize student engagement in those activities, not merely to minimize misconduct.

Pengelolaan kelas yang baik menunjukkan bahwa tidak hanya guru yang menerapkan kerja sama antar siswa dalam meminimalisasi kesalahan dan dapat menangani secara efektif ketika kesalahan terjadi, tetapi juga aktivitas-aktivitas akademik yang bermanfaat yang sedang terjadi, banyak atau sedikit, secara berkesinambungan, dan juga sistem pengelolaan kelas tersebut secara menyeluruh (termasuk di dalamnya campur tangan disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan peran serta siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tidak hanya untuk meminimalisasi kesalahan.

Elemen pengelolaan kelas meliputi dua hal utama, yaitu :

- a. Pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik
- b. Pengelolaan kelas yang menyangkut fisik (Inventaris ruangan kelas, alat, dan media pembelajaran kelas).

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan ketertiban bagi peserta didik agar dapat bekerja dan belajar secara efektif dan efisien.

Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib menurut Suharsimi Arikunto (1986 : 68) adalah apabila :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena *tidak tahu* akan tugas yang harus dilakukan atau *tidak dapat* melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas sangat penting demi kelangsungan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pengajaran. Guru bidang studi dapat menjadi pengelola kelas dan bertanggung jawab dalam memberikan diagnosa dan menentukan tindakan apa yang harus diambil demi terciptanya ketertiban di kelas.

7. Tinjauan Tentang Mengajar

Menurut beberapa pakar pendidikan, mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks karena dituntut daripadanya kemampuan pribadi, professional, dan sosial-kultural yang terpadu selama proses belajar-mengajar. Dikatakan kompleks karena sekaligus seorang pengajar harus mampu memberikan pengalaman baru dan merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Hasibuan, dkk (1985 : 3) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 44-52), agar kita memiliki pedoman yang lebih luas tentang mengajar maka sebaiknya kita mencoba

membahas pengertian mengajar itu bersumber dari 6 pendapat yang kita pandang sebagai pendapat yang lebih menonjol.

- a. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional.
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Perumusan ini bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan perumusan pertama, namun antara keduanya terdapat dalam pikiran yang seirama.
- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Perumusan ini dianggap lebih maju daripada rumusan terdahulu, sebab menitikberatkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar.
- d. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang utama. Siswa sendiri yang melakukan kegiatan belajar seperti mendengarkan ceramah, membaca buku, melihat demonstrasi, menyaksikan pertandingan, mengarang, mengikuti ekskursi, dan sebagainya, dan peranan guru mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol, dan memimpin sang anak agar kegiatan belajarnya berhasil. Guru membantu murid agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Peranannya adalah selaku *counselor*.
- e. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perumusan ini banyak didukung oleh para ahli yang menganut pandangan bahwa pendidikan itu berorientasi pada tuntutan masyarakat.
- f. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh para ahli yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pandangan mana menyatakan bahwa sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi.

Dari keenam kriteria mengenai mengajar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mengajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, teratur, dan terencana dalam pencapaian tujuannya.

8. Tinjauan Tentang Aktivitas Bengkel Mesin

Bengkel atau dalam kata bahasa Inggris yaitu *workshop* merupakan suatu tempat atau sarana berjalannya aktivitas produksi, dimana di bengkel

terdapat peralatan dan mesin produksi, yang digunakan untuk pembuatan suatu produk, baik dengan mesin konvensional ataupun mesin dengan teknologi yang mutakhir. Aktivitas di bengkel mesin secara umum meliputi:

- a. Penyimpanan bahan (*storage*)
- b. Pemotongan bahan (*cutting*)
- c. Pembentukan bahan
- d. Pengurangan volume bahan
- e. Perakitan bahan
- f. Penyambungan komponen
- g. Pelapisan dan *finishing*

Dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan program keahlian teknik pemesinan, bengkel merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilannya, dimana siswa dilatih sesuai dengan kompetensi kejuruan yang akan dicapai. Keterampilan siswa diasah melalui pembuatan dan pengerjaan produk, sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada lembar kerja (*job sheet*), dimana terlebih dahulu siswa diberi materi secara teoritis di kelas.

Bengkel mesin di SMK, khususnya pada program keahlian Teknik Pemesinan, terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. Bengkel mesin produksi dimana terdapat mesin gerinda, mesin bubut, mesin frais horisontal maupun vertikal, mesin ketam, dan mesin bor. Aktivitas di bengkel mesin produksi pada umumnya yaitu penyimpanan

bahan, pemotongan bahan, pembentukan bahan, pengurangan volume bahan, dan *fitting*.

- b. Bengkel las (*welding shop*), dimana terdapat mesin las (las busur, las gas OAW, las MIG), mesin penekuk, mesin bor, mesin rol, mesin pemotong (*guillotine*) dan mesin gerinda tangan. Aktivitas di bengkel fabrikasi pada umumnya yaitu untuk penyambungan komponen bahan dan *finishing* produk.

Semua aktivitas dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku di masing-masing bengkel, dan harus memenuhi syarat K3 (Keselamatan dan kesehatan kerja). Penggunaan alat keselamatan sangat penting, agar aktivitas bengkel berjalan dengan lancar, dan diperlukan kedisiplinan dan kesadaran bagi siswa untuk memakai seluruh peralatan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas bengkel, salah satunya adalah faktor ergonomi, yaitu ilmu penyesuaian peralatan dan perlengkapan kerja dengan kemampuan esensial manusia untuk memperoleh pengeluaran (*output*) yang optimum (Sunyoto, 2008 : 76). Penerapan prinsip ergonomi misalnya dalam mengatur tinggi rendahnya mesin, harus disesuaikan dengan tinggi badan operator/pekerjanya. Kombinasi yang serasi antara mesin dan manusia dapat melancarkan segala aktivitas di bengkel, sehingga produktivitas juga meningkat, sebaliknya bila tidak seimbang, maka dapat berakibat terjadinya kecelakaan kerja dan penurunan aktivitas, sehingga produktivitas juga menurun.

9. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Pengelasan Dasar

Pengelasan dasar adalah salah satu Mata Diklat yang harus diikuti oleh siswa SMK Program Keahlian Teknik Pemesinan terutama pada proses pengelasan las OAW atau las karbit (*Oxy Acetylene Welding*) dan las SMAW atau las busur listrik (*Shielded Metal Arc Welding*) yang bertujuan untuk memahami dalam melakukan proses pengelasan bagi peserta didik.

Mata Diklat pengelasan dasar pada proses pengelasan las Oxy-acetylene (OAW) dan las busur (SMAW) merupakan salah satu mata diklat produktif yang terdapat pada program keahlian Teknik Bodi Pemesinan. Mata diklat pengelasan dasar pada proses pengelasan las Oxy Acetylene (OAW) dan las busur (SMAW) dipelajari oleh peserta didik tingkat satu.

B. Kerangka Pikir

Salah satu tujuan dari kegiatan belajar adalah dikehendakinya perbaikan perilaku, dimana perbaikan dapat diartikan sebagai perubahan ke arah yang positif atau ke arah yang lebih baik. Perilaku merupakan segala manifestasi perbuatan yang dilakukan individu, dimana perilaku individu dapat berupa bawaan atau karena pengaruh lingkungan sekitar. Namun sebagian besar perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan individu lain. Siswa sebagai individu selalu berperilaku, baik perilaku fisik atau psikis, yang nampak atau tidak nampak, dan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, serta perilaku yang diharapkan ataupun tidak diharapkan.

Dengan memanfaatkan suatu pengelolaan kelas yang baik dan terencana, maka perilaku siswa, khususnya saat belajar dapat terkondisikan

dengan baik. Dalam pengelolaan kelas tersebut tidak lepas dari peran guru dan siswa, guru sebagai penanggung jawab dan siswa sebagai subjek dan objeknya. Dalam prosesnya, pengelolaan kelas tidak lepas dari suatu kegiatan bimbingan atau pertolongan oleh pembimbing dalam kelas, yakni guru. Khusus dalam ruang lingkup pendidikan kejuruan, terdapat istilah bimbingan praktik, dimana pertolongan oleh pembimbing diberikan pada saat siswa melaksanakan mata diklat praktik, yang dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara efisien dan efektif.

Untuk mencapai kegiatan yang efisien dan efektif, maka yang harus diperbaiki adalah perilaku kerja siswa. Bimbingan praktik dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku siswa dalam bekerja, baik dalam bertingkah laku, pemanfaatan waktu dan ketaatan siswa dalam menjalani prosedur. Bimbingan praktik diberikan kepada siswa saat beraktivitas di bengkel, terutama pada mata diklat pengelasan dasar.

C. Penelitian yang Relevan

1. Abid Hussain Ch. 2006. *Effect of Guidance Services on Study Attitudes, Study Habits, and Academic Achievement of Secondary School Students*. Penelitian tersebut mengenai eksperimen pemberian layanan bimbingan kepada siswa menengah pertama. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan mempunyai efek yang signifikan pada perilaku belajar, sikap belajar dan prestasi akademik.
2. Bintarti Ika Utami. 2006. Pengaruh Prestasi Mata Diklat Produktif dan Efektivitas Bimbingan DU/DI terhadap Prestasi Praktek Kerja Industri pada

Siswa Program Akuntansi SMK Swadaya Temanggung Tahun 2005/2006.

Dikemukakan mengenai metode bimbingan praktek, antara lain:

- a. Demonstrasi, metode ini lebih diutamakan pada bimbingan praktek dasar kejuruan dan praktek keahlian produktif. Pemberian bimbingan dengan cara simulasi dan peragaan pada siswa mengenai keahlian dan keterampilan tertentu.
 - b. Tanya jawab, metode ini dapat terintegrasi dengan metode lainnya untuk lebih memotivasi dan untuk mengetahui pemahaman siswa. Pemberian bimbingan dengan cara merangsang keaktifan siswa melalui tanya jawab selama praktek.
3. Moes Soegiarto. 2011. Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Mesin SMKN 3 Yogyakarta. Diperoleh data mengenai skor kedisiplinan dengan persentase tertinggi pada angka 10,49% - 17,24%.

BAB III

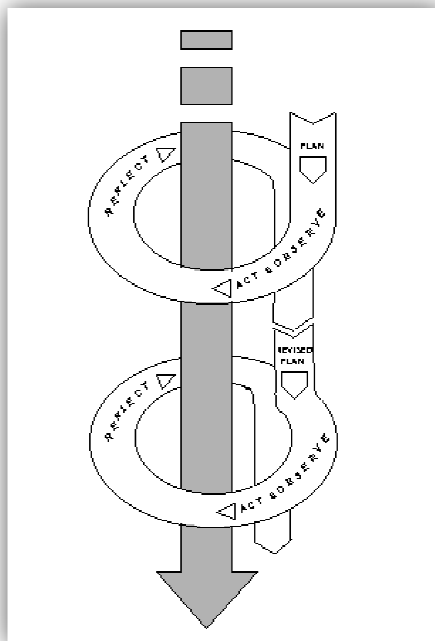
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan, dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model kolaboratif (*Collaborative Action Research*), dimana peneliti akan bekerja sama dan kerja bersama dengan guru mata pelajaran selaku kolaborator. Peneliti akan melakukan intervensi dan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa, dalam hal ini intervensi dengan tujuan positif (perbaikan). Alasan digunakan pendekatan penelitian tindakan kelas karena permasalahan yang ada memerlukan tindakan / intervensi.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini merujuk pada empat aspek pokok yang dikemukakan oleh Burns (1999:33), yang meliputi penyusunan rencana (*planning*), tindakan dan pengamatan/observasi (*acting & observing*), serta refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas juga memerlukan beberapa siklus dalam upaya mencapai hasil sesuai yang diinginkan. Tiap siklus dilakukan perubahan, perbaikan, dan revisi sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Kegiatan penelitiannya dapat divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2 Proses Penelitian Model Burns (<http://edoc.hu-berlin.de>)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini adalah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran bimbingan praktik, yakni berupa pemberian demonstrasi, pengawasan, nasihat, teguran, sanksi, apresiasi dan tanya jawab kepada siswa selama kerja praktik pengelasan dasar.

2. Perilaku Kerja Siswa

Perilaku kerja siswa pada mata pelajaran pengelasan dasar adalah respon individu, dalam hal ini siswa dalam menanggapi rangsangan dari lingkungan saat melaksanakan suatu kegiatan praktik pengelasan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan serta berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui perilaku siswa yang timbul.

3. Bimbingan Praktik

Bimbingan praktik merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran dimana konselor (pembimbing) dalam hal ini adalah guru, untuk membantu siswa memecahkan masalahnya sendiri, terutama kaitannya dalam pembelajaran yang bersifat praktis.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan intervensi kegiatan pembelajaran, *interview* (wawancara), dan observasi (pengamatan) pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid. Kegiatan observasi dilakukan oleh dua orang, yakni peneliti dan guru. Sedangkan kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri.

E. Rencana Pengkajian dan Pengembangan Instrumen Tindakan

1. Putaran pertama atau siklus I

a. Perencanaan dan Perancangan

Sebelum melaksanakan program bimbingan praktik, akan direncanakan beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan observasi awal, dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kegiatan pembelajaran praktik di kelas 1 SM-A.
- 2) Identifikasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran praktik, dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan dapat menentukan cara yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut.
- 3) Menentukan strategi dan prosedur dalam pelaksanaan bimbingan praktik, dan menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan.
- 4) Menyusun rencana penelitian, yaitu penyusunan serangkaian kegiatan secara menyeluruh berupa data observasi awal yang dianalisis untuk membuat suatu perencanaan tindakan.
- 5) Menyusun instrument penelitian, berupa *checklist*, bahan *interview*, dan lembar catatan lapangan.

b. Tindakan dan Observasi I

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Pengkondisian siswa menjelang praktik
 - b) Pengenalan tentang materi lasbusur listrik dan las gas *oxy acetylene*
 - c) Penjelasan mengenai isi *job sheet* atau lembar kerja pada siswa
 - d) Penjelasan mengenai prosedur dan tata cara keselamatan kerja
 - e) Koordinasi terakhir dengan guru pembimbing sebelum praktik
- 2) Kegiatan Inti

- a) Siswa melaksanakan kerjapraktik sesuai dengan ketentuan dan prosedur di dalam lembar kerja
 - b) Peneliti mengamati kegiatan siswa, terutama perilaku siswa selama kerja praktik
 - c) Mencatat dan mengecek perilaku siswa, baik perilaku yang positif maupun negatif.
 - d) Memberikan teguran atau nasihat kepada siswa atas perilakunya
 - e) Menghampiri siswa satu per satu, menanyakan tentang kesulitan dan hambatan yang dialami
 - f) Peneliti memberikan solusi mengenai masalah dan hambatan yang dialami siswa
 - g) Diskusi dengan guru pembimbing mengenai materi yang telah disampaikan.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Memberi apresiasi, penguatan, dan nasihat terhadap hasil kerja siswa
 - b) Membantu guru mengevaluasi produk hasil kerja siswa
- c. Refleksi I

Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti kemudian menganalisis hasil catatan lapangan dan *checklist* mengenai perilaku siswa selama praktik, kemudian didiskusikan dengan guru pembimbing. Hasil wawancara siswa juga dianalisis untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Hasil analisis pada siklus I ini akan menjadi dasar peneliti untuk

mencoba perbaikan perilaku pada siklus berikutnya, agar terjadi perubahan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan.

2. Putaran kedua atau siklus II

Putaran kedua atau siklus II dilakukan apabila apa yang dilakukan pada siklus I belum memenuhi sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, apabila siklus II belum juga mencapai sasaran, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas I SM-A program keahlian teknik pemesinan SMK PIRI Sleman. Alasan peneliti memilih kelas I karena kelas ini merupakan kelas baru, yang memerlukan adaptasi awal ketika memasuki SMK, selain itu materi yang diampu sesuai dengan opsi peneliti selama belajar di universitas.

G. Instrumen Penelitian

Prinsip utama dalam suatu penelitian adalah melakukan pengukuran, sehingga dibutuhkan alat ukur yang baik. Alat ukur di dalam suatu penelitian dinamakan instrumen. Menurut Sugiyono (2009 : 148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, akan dikembangkan instrument non-tes dengan pedoman wawancara, lembar catatan lapangan, catatan kegiatan per siklus, dan daftar cek.

1. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Melalui data dari instrumen ini, diharapkan peneliti mampu menggali data yang lebih rinci dan personal tentang responden. Secara terperinci, susunan pertanyaan wawancara yang digunakan terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Aspek pertanyaan untuk wawancara

No	Aspek yang ditanyakan	Responden
1	Kesulitan dan hambatan siswa selama praktik	Siswa
2	Cara mengatasi kesulitan dan hambatan	Siswa
3	Tanggapan siswa mengenai pentingnya pemberian bimbingan	Siswa
4	Tanggapan siswa mengenai bimbingan yang telah diberikan	Siswa
5	Harapan siswa untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya	Siswa

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi data pengamatan saat berlangsung tindakan, misalnya pengamatan mengenai kondisi dan situasi kelas, perilaku siswa yang menyimpang, kurangnya perhatian atau kecerobohan yang kurang disadari siswa dan guru. Instrumen ini berbentuk lembar catatan, dan diisi tiap tatap muka.

3. Daftar cek (*check list*)

Dalam instrumen ini, akan diamati beberapa indikator dari aspek-aspek yang akan diteliti. Indikator tersebut sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur sesuai kategorinya. Bentuk data dari instrumen ini adalah data mengenai tiap siswa yang melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu. Pengisian data ini dengan cara memberi tanda centang atau *check* (√) untuk tiap siswa pada masing-masing kolom komponen sesuai indikator. Pengisian data ini juga dilakukan berdasarkan indikator yang diamati sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Komponen Instrumen *Check List*

No	Jenis	Variable	Indikator
1	<i>On Task</i>	Ketaatan siswa dalam memakai alat keselamatan kerja secara lengkap	<ul style="list-style-type: none"> a. Selama praktik mengelas, siswa tersebut tidak menggunakan seluruh alat keselamatan yang tersedia b. Selama praktik mengelas, siswa tersebut hanya menggunakan topeng/kaca mata las saja
		Ketaatan siswa dalam mematuhi prosedur sebelum praktik pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa tersebut tidak ikut mempersiapkan peralatan dan mesin las di awal praktik b. Siswa tersebut tidak menyiapkan benda kerja las c. Siswa tersebut tidak menyiapkan peralatan penunjang saat mengelas di dalam bilik las
		Ketaatan siswa dalam mematuhi prosedur saat praktik pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa tersebut tidak mengayun elektroda saat mengelas busur listrik b. Siswa tersebut tidak mengayun <i>brander</i> saat mengelas gas <i>oxy-</i>

			<i>acetylene</i>
		Ketaatan siswa dalam mematuhi prosedur setelah	a. Siswa tersebut tidak ikut menyimpan dan merapikan peralatan las
Tabel 2. (sambungan)			
2	<i>Off Task</i>	Mengobrol dengan teman	a. Siswa terlihat intens mengobrol dalam waktu 2 menit atau lebih
		Mengganggu teman	a. Siswa terlihat mengganggu temannya yang sedang mengelas
		Mainan sendiri	a. Siswa terlihat bermain ponsel saat praktik
		Bersenda gurau	a. Siswa terlihat intens bersenda gurau dalam waktu 2 menit atau lebih

H. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan menggunakan instrumen, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengambil kesimpulan tentang hal yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan selama tindakan berlangsung disajikan dalam

bentuk deskripsi. Sedangkan data-data kuantitatif berupa angka-angka yang disajikan akan dideskripsikan kemudian dianalisis secara kuantitatif

I. Indikator Keberhasilan

Sesuai hasil diskusi dengan guru pembimbing merangkap kolaborator, serta data acuan dari penelitian yang telah ada, maka ditetapkan indikator keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah frekuensi tiap komponen pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran / kerja praktik adalah kurang dari sama dengan 15%. Sehingga indikator tersebut diharapkan menjadi acuan keberhasilan peneliti dalam memperbaiki perilaku kerja siswa kelas 1 SM-A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman pada mata diklat Pengelasan Dasar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi dan Situasi Awal Sebelum Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK PIRI Sleman, peneliti mendapatkan data bahwa materi pelajaran pengelasan dasar diberikan kepada siswa program keahlian teknik pemesinan kelas 1 SM-A (Sepeda Motor A) sejak semester I (gasal). Materi yang bersifat teoritis diberikan di kelas, kemudian siswa mulai melaksanakan praktik di bengkel pada waktu semester II (genap). Untuk mata pelajaran pengelasan dasar, kompetensi dasarnya meliputi pekerjaan dengan las busur dan las gas *oxy-acetylene*.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan belajar mengajar praktik pengelasan dasar berlangsung selama 4 jam mata pelajaran (4 x 45 menit), atau 3 jam waktu normal (3 x 60 menit). Materi disampaikan dengan metode ceramah lisan, kemudian dilanjutkan dengan metode demonstrasi tentang tata cara, prosedur dan tindakan keselamatan. Sebelum memulai pelajaran, siswa didata kehadirannya, namun masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, dan tidak ada teguran ataupun sangsi yang tegas dari guru. Kondisi siswa pada saat diberi penjelasan pada umumnya masih ada yang bersenda gurau ataupun mengobrol, terutama pada barisan siswa paling belakang.

Aktivitas tersebut berlanjut ketika menjelang kegiatan praktik. Beberapa siswa tidak langsung melaksanakan instruksi guru, melainkan bermain ponsel ataupun mengobrol dengan temannya. Selama praktik, ada beberapa siswa yang bersenda gurau dan mengganggu temannya yang sedang mengelas. Guru mata pelajaran pun kurang mampu berbuat banyak, hanya memberikan penjelasan di awal tatap muka, kemudian meninggalkan kelas dan membiarkan siswa melaksanakan praktik. Guru hanya sesekali mengecek siswa, namun kembali meninggalkan kelas tanpa menanyakan kesulitan yang dialami siswa.

Dengan kondisi seperti disebutkan di atas, kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif. Siswa yang berperilaku cenderung negatif dapat mempengaruhi siswa yang berperilaku cenderung positif, sehingga situasi kelas menjadi tidak kondusif karena aktivitas negatif beberapa siswa. Saat menjelang waktu praktik habis, beberapa siswa terburu-buru dalam bekerja, sehingga kualitas produk hasil kerja siswa menjadi kurang baik dan tidak maksimal. Keadaan tersebut dikhawatirkan secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran pengelasan dasar.

2. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Peneliti berkoordinasi dengan guru selaku kolaborator mengenai materi dan rencana pembelajaran

2) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar catatan lapangan, lembar daftar cek, dan pedoman wawancara.

b. Tindakan dan Pengamatan

1) Siklus I (Pertemuan 1)

Pembelajaran siklus I pertemuan 1 ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2011 pukul 07.00 s/d 10.00 WIB atau selama 180 menit. Peneliti mengawali siklus I dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran. Sesuai rencana pembelajaran, materi yang disampaikan adalah penyalaan las busur listrik dan las *oxy-acetylene*. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 17 siswa, dimana kelompok 1 melakukan praktik las gas, dan kelompok 2 melakukan praktik las busur listrik. Karena bahan gas karbit (*gas acetylene*) belum tersedia, maka kegiatan penyalaan las *oxy-acetylene* tidak terlaksana, sehingga siswa hanya melaksanakan penyalaan elektroda las busur listrik. Jalannya pembelajaran praktik pengelasan dasar adalah sebagai berikut :

Peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mendata kehadiran siswa, karena guru mata pelajaran belum memasuki ruangan bengkel. Sebanyak 5 siswa terlambat masuk ruangan, namun selang 15 menit kelima siswa telah masuk. Guru mata pelajaran kemudian memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai kegiatan praktik las yang akan dilakukan. Saat guru

menjelaskan cara menyalakan elektroda las, sebagian besar siswa mendengarkan dengan seksama, namun ada beberapa siswa yang tampak masih mengobrol dan bersenda gurau dengan temannya.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memperkenalkan peralatan las, serta prosedur instalasi peralatan. Sebagian siswa mendengarkan dan memperhatikan secara seksama, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, melainkan mengobrol dengan temannya, sehingga guru sesekali memberikan teguran. Guru kemudian memberikan demonstrasi praktis mengenai cara menyalakan elektroda las, untuk kemudian meminta salah satu siswa mempraktkannya di depan siswa yang lain. Guru meninggalkan kelas, dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mencoba, namun tidak semua siswa melaksanakan instruksi guru. Beberapa siswa masih ada yang mengobrol, bermain ponsel, bahkan ada yang tertidur.

Kondisi kelas makin kurang kondusif, karena dari awal kegiatan pembelajaran hanya menggunakan dua buah mesin las. Jumlah tersebut tidak disesuaikan dengan jumlah siswa, yakni 34 orang, sehingga makin banyak siswa yang kurang aktif bekerja. Sesekali guru mengecek keadaan kelas, dan siswa kemudian berlari menuju bilik las, seolah-olah sedang mengamati temannya yang bekerja. Namun ketika guru meninggalkan kelas lagi, beberapa siswa kembali melanjutkan aktivitas negatifnya.

Menjelang akhir pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa tentang kesulitan yang dialami, dan kemudian memberikan penjelasan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Guru juga memberikan gambaran materi untuk pertemuan selanjutnya, yakni mengenai las gas *oxy-acetylene*. Pada pukul 10.00 WIB, kegiatan pembelajaran diakhiri setelah siswa, peneliti, dan guru membersihkan serta merapikan bengkel.

Di luar permasalahan tersebut, terdapat beberapa hal positif yang telah diamati oleh peneliti, antara lain semua siswa sudah tertib menggunakan pakaian kerja. Sebagian besar siswa juga sudah berusaha melakukan percobaan menyalakan elektroda, walaupun pada awalnya masih ragu dan takut. Peralatan keselamatan kerja seperti topeng las, pakaian kerja, tang penjepit, dan palu terak sudah digunakan oleh sebagian besar siswa, walaupun beberapa peralatan keselamatan tidak tersedia, seperti jaket las, *apron*, helm las, dan sarung tangan.

2) Siklus I (Pertemuan 2)

Pembelajaran siklus I pertemuan 2 ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2011 pukul 07.00 s/d 10.00 WIB, atau selama 180 menit. Peneliti mengawali kegiatan dengan mendata kehadiran siswa. Semua siswa sudah masuk kelas tanpa ada yang terlambat. Guru kemudian datang dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi penyalaan las gas dan penyalaan

elektroda las busur. Siswa yang berjumlah 34 orang dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok 1, melakukan kerja las gas, dan kelompok 2, yang melakukan kerja las busur.

Pada bagian las busur, siswa kelompok 2 masih berlatih menyalakan elektroda las. Siswa yang berjumlah 17 orang terbagi lagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok menggunakan 1 bilik las. Siswa berlatih dengan diawasi secara intensif oleh peneliti. Ketika terlihat ada siswa yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan penjelasan kembali, serta melakukan demonstrasi agar siswa lebih mudah mengerti. Siswa juga diminta untuk segera bertanya apabila terdapat kesulitan atau ragu-ragu selama melakukan praktik las busur. Sementara itu, kelompok 1 masih melakukan praktik penyalaan las gas dengan diawasi oleh guru. Siswa kelompok 1 dibagi menjadi 2 kelompok, karena terdapat dua buah *brander* las gas.

Guru mata pelajaran meninggalkan kelas, kemudian peneliti memutuskan untuk mengawasi siswa kelompok 1, sedangkan siswa kelompok 2 terlihat sudah sebagian besar aktif melaksanakan praktik, baik melakukan penyalaan elektroda ataupun mengamati temannya yang sedang bekerja. Peneliti kemudian berdiri diantara dua siswa, dan meminta masing-masing siswa menyalakan tiga jenis nyala api las gas, yakni nyala karburasi, nyala netral, dan nyala oksidasi, seperti yang telah

disampaikan selama teori di kelas, sementara siswa yang lain mengamati temannya yang sedang praktik. Sebagian besar siswa kelompok 1 sudah bisa mengenali dan menyalakan api las gas, namun ada beberapa siswa yang masih takut dan belum bisa menyalakan.

Pada pukul 08.30, masing-masing kelompok berpindah tempat. Kelompok 2 melakukan pekerjaan las gas, dan kelompok 1 melakukan pekerjaan las busur. Peneliti kembali melakukan metode pengawasan dan bimbingan seperti sebelumnya, karena pada kelompok 1, semua siswanya sudah aktif melakukan pekerjaan las busur. Tidak jauh berbeda dengan kelompok 1, sebagian besar siswa kelompok 2 sudah bisa menyalakan dan mengenali api las gas, namun ada beberapa siswa yang masih takut dan ragu untuk menyalakan.

Di akhir pembelajaran praktik, guru kembali ke bengkel dan mengecek aktivitas yang dilakukan siswa. Peneliti kemudian memberi apresiasi mengenai kegiatan praktik siswa. Peneliti juga menanyakan pada beberapa siswa mengenai kesulitan yang dialami selama praktik las gas dan las busur, untuk kemudian diberi solusi dan penjelasan agar lebih paham mengenai materi tersebut.

Pukul 10.00 WIB, siswa beserta guru dan peneliti bersama-sama membersihkan dan merapikan ruangan bengkel.

Kegiatan pembelajaran diakhiri setelah guru dan peneliti bergantian memberikan kesimpulan mengenai praktik yang telah dilakukan siswa, dan penjelasan serta gambaran mengenai praktik untuk pertemuan berikutnya. Peneliti kemudian meminta kesediaan salah seorang siswa untuk diwawancarai mengenai kegiatan praktik yang telah dilakukan.

c. Refleksi

Dari hasil tindakan dan observasi selama proses pembelajaran, maka dilakukan refleksi sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh dan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Beberapa hasil refleksi yang diperoleh adalah :

1) Situasi pembelajaran

Situasi pembelajaran pada siklus I ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang menerapkan kedisiplinan, dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang masih terlambat masuk kelas, terutama pada pertemuan pertama. Namun pada pertemuan kedua, tidak ada siswa yang terlambat masuk. Berdasarkan hasil wawancara salah seorang siswa juga diperoleh informasi bahwa siswa lebih menghendaki adanya pengawasan yang intensif oleh guru, alasannya kesalahan yang dilakukan nantinya bisa diketahui dan dikoreksi oleh guru. Di luar beberapa hal tersebut, semua siswa sudah menggunakan pakaian kerja, serta beberapa alat

keselamatan, walaupun ada keterbatasan jumlah untuk beberapa jenis alat.

2) Perilaku siswa selama pembelajaran

a) Siklus I pertemuan 1

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa (*on task* dan *off task*) selama kegiatan belajar mengajar (sebelum tindakan), diperoleh data mengenai perilaku siswa untuk 8 komponen pengamatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Lembar Observasi Siswa Sebelum Tindakan (Pertemuan 1)

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
1	A			√		√			
2	B		√			√			
3	C	√							
4	D		√		√				√
5	E			√		√			
6	F	√	√	√		√	√	√	
7	G	√			√				
8	H			√	√		√		
9	I		√				√		
10	J		√				√		
11	K	√				√			
12	L			√		√	√	√	

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
13	M								
14	N	√		√			√		
15	O			√					
16	P	√	√			√			√
17	Q								
18	R		√			√			√
19	S					√			
20	T								
21	U					√			
22	V								
23	W								
24	X					√			
25	Y		√						
26	Z	√			√	√			√
27	AA	√			√				
28	AB			√		√			
29	AC		√			√		√	
30	AD		√						√
31	AE					√			
32	AF				√	√			
33	AG	√	√			√			
34	AH		√	√		√			
JUMLAH		9	12	9	6	18	6	3	5
PERSENTASE		26,5%	35,3%	26,5%	17,6%	52,9%	17,6%	8,8%	14,7%

Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama pembelajaran, atau frekuensinya masih lebih dari sama dengan 15%, terutama pada komponen “Alat keselamatan tidak lengkap”, “Tidak taat prosedur pra-praktik”, “Tidak taat prosedur saat praktik”, “Tidak taat prosedur pasca praktik”, “Mengobrol dengan teman”, dan “Menggangu teman”. Data awal di atas merupakan data acuan untuk melakukan tindakan perbaikan pada pertemuan 2.

b) Siklus I pertemuan 2

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (setelah tindakan), diperoleh data mengenai perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
23	W		√		√				
24	X			√					
25	Y							√	
26	Z							√	
27	AA								
28	AB						√	√	
29	AC	√		√					
30	AD				√	√			
31	AE	√				√			
32	AF					√			
33	AG		√	√		√			
34	AH	√			√			√	√
JUMLAH		7	6	6	7	8	1	6	8
PERSENTASE		20,5%	17,6%	17,6%	20,5%	23,5%	2,9%	17,6%	23,5%

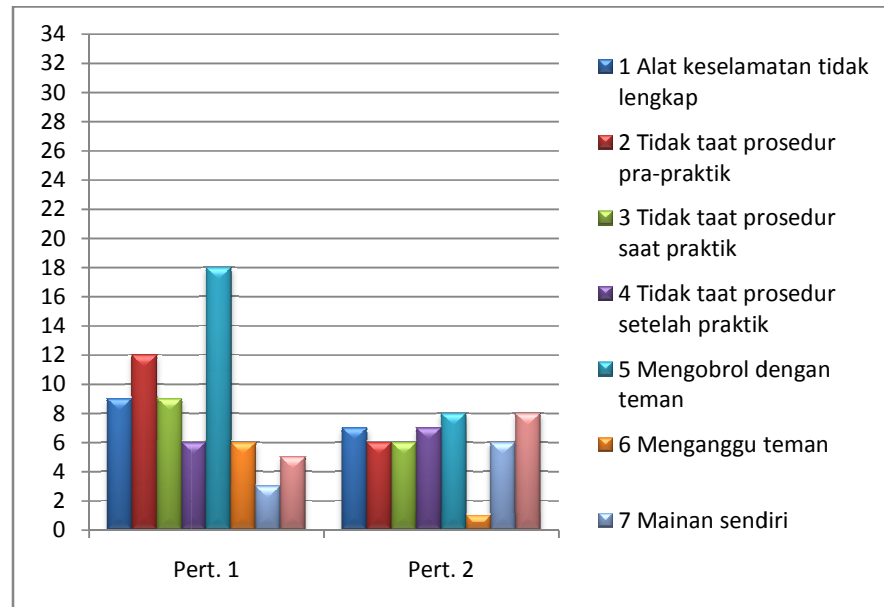
Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 atau setelah pemberian tindakan, masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama pembelajaran, atau frekuensinya masih lebih dari sama dengan 15%, terutama pada komponen “Alat keselamatan tidak lengkap”, “Tidak taat prosedur pra-praktik”, “Tidak taat prosedur saat praktik”, “Tidak taat

prosedur pasca praktik”, “Mengobrol dengan teman”, “Mainan sendiri”, dan “Bersenda gurau”. Agar lebih jelasnya, bisa dilihat tabel mengenai frekuensi dan persentase tiap komponen observasi untuk siklus I pertemuan 1 dan 2 pada tabel 3 berikut.

Tabel 5. Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus I pertemuan 1 dan 2

No	Komponen	Pert. 1	Persentase	Pert. 2	Persentase
1	Alat keselamatan tidak lengkap	9	26.5%	7	20.5%
2	Tidak taat prosedur pra-praktik	12	35.3%	6	17.6%
3	Tidak taat prosedur saat praktik	9	26.5%	6	17.6%
4	Tidak taat prosedur setelah praktik	6	17.6	7	20.5%
5	Mengobrol dengan teman	18	52.9%	8	23,5%
6	Mengganggu teman	6	17,6%	1	2,9%
7	Mainan sendiri	3	8,8%	6	17,6%
8	Bersenda Gurau	5	14,7%	8	23,5%

Bila frekuensi disajikan dalam diagram batang, adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Dari hasil analisis dan data pada tabel 3, maka tindakan pada siklus I belum dikatakan memenuhi indikator keberhasilan, karena terdapat beberapa komponen pengamatan yang persentasenya masih di atas indikator yang ditentukan. Maka dari itu, untuk lebih memperbaiki perilaku siswa, diperlukan adanya tindakan lebih lanjut pada siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Peneliti berkoordinasi dan berdiskusi dengan guru mata selaku kolaborator mengenai materi dan rencana pembelajaran
- 2) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar catatan lapangan, lembar daftar cek, dan pedoman wawancara.

b. Tindakan dan Pengamatan

1) Siklus II (pertemuan 3)

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 3 dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2011 pukul 07.00 s/d 10.00 WIB. Peneliti mengawasi kegiatan dengan mendata kehadiran siswa, dan semua siswa masuk kelas tanpa ada yang terlambat. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 17 siswa. Kemudian setiap kelompok diminta untuk mencoba melakukan praktik, dengan terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai materi praktik yang akan dilakukan. Kelompok 1 pada bagian las gas yang diawasi oleh guru, dan kelompok 2 pada bagian las busur listrik yang diawasi oleh peneliti.

Pukul 08.00 WIB, kegiatan selanjutnya adalah peneliti membantu guru melakukan penilaian praktik siswa. Materi yang dinilai adalah penyalaan elektroda las busur listrik, dan penyalaan 3 jenis nyala api las gas. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengawasan dan penilaian pada siswa nomor urut 18 s/d 34 untuk penyalaan elektroda las busur. Penilaian dilakukan untuk satu per satu siswa secara bergantian. Kriteria penilaian adalah penyalaan elektroda las busur tanpa terputus, dengan skor maksimum adalah 8, dan skor minimum adalah 6 apabila nyala terputus 2 s/d 3 kali.

Guru melakukan penilaian pada bagian las gas, dengan siswa nomor urut 1 s/d 17.

Setelah semua siswa tiap kelompok dinilai, selanjutnya siswa kelompok 1 bertukar tempat dengan siswa kelompok 2, sehingga kelompok 1 pada las busur listrik, dan kelompok 2 pada las gas. Kembali peneliti melakukan penilaian untuk penyalaan elektroda las busur listrik pada siswa kelompok 1 atau nomor urut 1 s/d 17. Setelah semua siswa dinilai, selanjutnya guru dan peneliti berdiskusi mengenai nilai praktik siswa, kemudian diputuskan untuk siswa yang mendapat nilai 6 dipersilahkan untuk melakukan perbaikan, hingga mendapat nilai minimum 7, baik untuk las gas maupun las busur listrik.

Setelah melakukan penilaian, peneliti kemudian mengamati aktivitas siswa, kemudian mencatat pada lembar catatan lapangan dan lembar daftar cek. Tampak beberapa siswa masih ada yang bersenda gurau dan mengobrol dengan temannya, namun intensitasnya sudah berkurang, dibanding pada siklus pertama. Siswa juga aktif mengamati temannya yang sedang praktik penilaian. Beberapa siswa yang tampak masih bingung, juga tidak segan untuk bertanya, baik kepada guru maupun peneliti.

Pada pukul 09.45 atau menjelang berakhirnya waktu praktik, guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa selama

menerima materi dan melaksanakan praktik. Kemudian guru dan peneliti bergantian memberikan penjelasan agar siswa mampu mengatasi kesulitan tersebut. Peneliti juga meminta siswa untuk mempelajari catatan mengenai materi teori di rumah, serta menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

Pukul 10.00 WIB, kegiatan pembelajaran diakhiri, dengan terlebih dahulu siswa beserta guru dan peneliti bersama-sama membersihkan dan merapikan ruangan bengkel. Semua siswa kemudian dikumpulkan untuk berdoa bersama dipimpin ketua kelas.

2) Siklus II (pertemuan 4)

Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 4 dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2011 pukul 07.00 s/d 10.00 WIB. Peneliti mengawasi kegiatan pembelajaran dengan mendata kehadiran siswa. Sebanyak 5 siswa terlambat masuk kelas, karena salah satu siswa mengalami kecelakaan ringan sewaktu berangkat ke sekolah, dan keempat siswa membantu menolong siswa tersebut.

Rencana pembelajaran adalah membagi siswa menjadi 2 kelompok, yang masing-masing terdiri dari 17 siswa, kemudian melaksanakan job pembuatan jalur dengan las gas dan las jalur titik dengan las busur listrik. Namun karena gas *acetylene* dan benda kerja belum tersedia, maka seluruh siswa

melaksanakan praktik las busur dengan 3 buah mesin las. Siswa kemudian dibagi menjadi 3 kelompok, yang masing-masing menempati satu bilik las. Karena belum tersedianya benda kerja praktik, maka siswa dipersilahkan untuk mendaur ulang benda kerja bekas yang telah digunakan sebelumnya, dengan menggerinda hingga permukaannya rata. Mesin gerinda yang tersedia berjumlah dua buah, sehingga siswa harus menunggu giliran masing-masing. Sambil menunggu gilirannya, peneliti kembali memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai prosedur pengerjaan las jalur titik kepada para siswa. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam bekerja, melalui pekerjaan menggerinda.

Pukul 08.15, siswa masing-masing kelompok mencoba mengelas jalur titik. Tiap siswa diberi dua buah elektroda las diameter 2.6 mm, dan diminta untuk melakukan pengelasan dengan posisi *down hand*. Peneliti bergantian mengamati dan mengawasi siswa tiap kelompok, dan meminta agar tidak segan untuk bertanya bila menemui kesulitan. Beberapa siswa yang sudah melakukan pengelasan, kemudian bertanya dan meminta saran kepada peneliti mengenai hasil lasan. Peneliti memberikan umpan balik berupa apresiasi kepada siswa yang hasil pengelasannya sudah baik.

Beberapa siswa yang tampak masih kesulitan dalam melaksanakan latihan job praktik, kemudian diberi penjelasan dan demonstrasi. Agar lebih efektif, peneliti memberikan bimbingan kepada salah satu siswa, kemudian meminta beberapa siswa yang lain untuk ikut mendengarkan dan mengamati. Peneliti menekankan kepada siswa untuk kembali mengingat prosedur pengelasan sesuai dengan pertemuan pertama, yakni dasar penyalaan elektroda. Selanjutnya siswa kembali melanjutkan pekerjaan, dengan mempraktikkan prosedur yang sudah dijelaskan.

Pukul 09.00, tampak beberapa siswa sudah selesai mengelas, namun hasilnya belum maksimal, sehingga peneliti kemudian memberi contoh siswa untuk menggerinda jalur las hingga rata. Siswa tampak antusias memperhatikan, namun ada beberapa siswa yang masih mengobrol dan bersenda gurau selama peneliti memberikan penjelasan, bahkan ada dua siswa yang sempat adu mulut, namun peneliti segera melerainya sehingga kedua siswa tidak sempat berkelahi.

Pukul 09.30, beberapa siswa tampak sudah mulai bosan dan lelah, sehingga peneliti berinisiatif untuk memberikan waktu istirahat sejenak. Beberapa siswa yang lain masih terlihat sibuk mencoba mengelas benda kerja, lalu bertanya kepada peneliti mengenai materi las gas dan las busur untuk pertemuan selanjutnya.

Pukul 09.45 menjelang waktu berakhir, siswa bersama guru dan peneliti membersihkan dan merapikan ruangan bengkel. Kemudian siswa dikumpulkan untuk diberi penjelasan mengenai materi untuk pertemuan berikutnya. Pukul 10.00, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa yang dipimpin ketua kelas.

c. Refleksi

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran, selanjutnya dapat dilakukan refleksi sebagai evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II ini. Beberapa hasil refleksi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Situasi Pembelajaran

Situasi pembelajaran pada siklus ini menunjukkan bahwa siswa sudah disiplin waktu, walaupun pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas karena mengalami kecelakaan ringan. Pada pertemuan kedua atau setelah tindakan, semua siswa masuk kelas tepat waktu. Siswa sudah mulai mempunyai inisiatif untuk bertanya bila menemui kesulitan. Interaksi antar siswa juga berjalan baik, tampak beberapa siswa juga tak segan bertanya kepada temannya, misalnya mengenai prosedur pengelasan.

Peneliti beberapa menemui kendala selama melakukan observasi dan tindakan pada siklus II, yakni keterbatasan bahan

ajar seperti gas *acetylene* dan benda kerja las busur. Sehingga peneliti berinisiatif mempersilahkan siswa untuk menggerinda benda kerja bekas. Kegiatan tersebut cukup efektif untuk memacu siswa untuk terus aktif selama proses pembelajaran. Di luar kendala yang ditemui, pada siklus II ini peneliti sudah mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi di kelas atau bengkel. Hal tersebut ditandai dengan interaksi dan komunikasi antara peneliti dan siswa berjalan baik.

Berdasarkan catatan transkrip hasil wawancara dengan salah seorang siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah cukup mendapatkan bimbingan selama praktik, namun siswa juga mengemukakan kendala teknis yang dialami, yakni tentang ketersediaan bahan untuk praktik. Siswa mengharapkan pada pertemuan berikutnya agar bahan sudah dapat tersedia, sehingga mereka dapat belajar secara leluasa.

2) Perilaku siswa selama pembelajaran

a) Siklus II Pertemuan 3

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (sebelum tindakan) pada siklus II pertemuan 3 diperoleh data mengenai perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Lembar Observasi Siswa Sebelum Tindakan
(Pertemuan 3)

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
1	A			√					√
2	B	√			√		√		
3	C								
4	D			√			√		
5	E			√		√			√
6	F		√						
7	G		√		√			√	
8	H	√				√			
9	I	√							
10	J						√		√
11	K				√				
12	L					√			
13	M								
14	N				√				
15	O		√		√	√		√	
16	P								
17	Q			√					
18	R		√	√					√
19	S								
20	T							√	
21	U								
22	V	√		√		√			

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
23	W								
24	X								
25	Y			√		√			
26	Z	√		√		√		√	√
27	AA		√						
28	AB			√			√		
29	AC	√							
30	AD	√					√		
31	AE		√						√
32	AF		√		√				
33	AG			√					
34	AH		√		√				
JUMLAH		7	8	10	7	7	5	4	6
PERSENTASE		20,6%	23,5%	29,4%	20,6%	20,6%	14,7%	11,7%	17,6%

Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II pertemuan 3 atau sebelum pemberian tindakan, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama pembelajaran, terutama pada komponen “Alat keselamatan tidak lengkap”, “Tidak taat prosedur pra-praktik”, “Tidak taat prosedur selama praktik”, “Tidak taat prosedur pasca praktik”,

“Mengobrol dengan teman” dan “Bersenda gurau”. Data di atas merupakan data acuan untuk melakukan tindakan pada pertemuan selanjutnya atau pertemuan keempat.

b) Siklus II Pertemuan 4

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (setelah tindakan) pada siklus II pertemuan 4, diperoleh data mengenai perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Lembar Observasi Siswa Setelah Tindakan (Pertemuan 4)

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
1	A								√
2	B			√					
3	C					√		√	
4	D		√						
5	E		√			√			
6	F	√							
7	G				√				√
8	H	√							
9	I								
10	J	√							
11	K		√	√		√			√

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
12	L					√			√
13	M	√				√			√
14	N				√				
15	O								
16	P					√			√
17	Q				√				
18	R								
19	S		√					√	
20	T								
21	U		√						
22	V			√					
23	W			√					
24	X								
25	Y								
26	Z								
27	AA	√							
28	AB					√			
29	AC			√		√			√
30	AD			√	√				
31	AE		√						
32	AF								
33	AG			√					√
34	AH						√		
JUMLAH		5	6	7	4	8	1	2	7
PERSENTASE		14,7%	17,6%	20,6%	11,7%	23.5%	2.9%	5.8%	20.6%

Berdasarkan data observasi, masih terdapat komponen dengan frekuensi lebih dari sama dengan 15%, antara lain komponen “Tidak taat prosedur pra praktik”, “Tidak taat prosedur selama praktik”, “Mengobrol dengan teman”, dan “Bersenda gurau”. Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II pertemuan 4 atau setelah pemberian tindakan, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama pembelajaran/

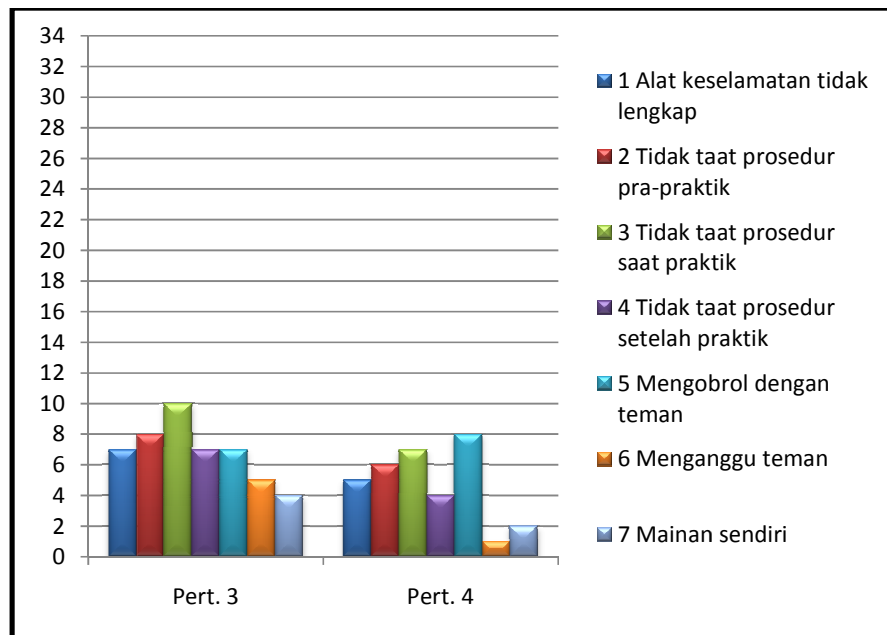
Agar lebih jelasnya, bisa dilihat tabel mengenai frekuensi dan persentase tiap komponen observasi untuk siklus II pertemuan 3 dan 4 pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus II pertemuan 3 dan 4

No	Komponen	Pert. 3	Persentase	Pert. 4	Persentase
1	Alat keselamatan tidak lengkap	7	20,6%	5	14,7%
2	Tidak taat prosedur pra-praktik	8	23,5%	6	17,6%
3	Tidak taat prosedur saat praktik	10	29,4%	7	20,6%
4	Tidak taat prosedur setelah praktik	7	20,6%	4	11,7%
5	Mengobrol dengan teman	7	20,6%	8	23.5%
6	Mengganggu teman	5	14,7%	1	2.9%

7	Mainan sendiri	4	11.7%	2	5.8%
8	Bersenda Gurau	6	17.6%	7	20.6%

Bila frekuensi disajikan dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Pertemuan 3 dan 4

Dari hasil analisis dan data pada tabel 6, maka tindakan pada siklus II belum dikatakan memenuhi indikator keberhasilan, karena terdapat beberapa komponen pengamatan yang persentasenya masih di atas indikator yang ditentukan, yakni untuk komponen “Mengobrol Sendiri” dan “Bersenda

Gurau". Maka dari itu, untuk lebih memperbaiki perilaku siswa, diperlukan adanya tindakan lebih lanjut pada siklus III.

4. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus III

a. Perencanaan

- 1) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar daftar cek, lembar catatan lapangan, dan pedoman wawancara.
- 2) Peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran selaku kolaborator mengenai materi yang akan disampaikan untuk siklus III pertemuan 5 dan 6.

b. Tindakan dan Observasi

1) Siklus III (pertemuan 5)

Kegiatan pembelajaran siklus III pertemuan 5 dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2011 pukul 07.00 WIB s/d 10.00 WIB. Peneliti dan guru selaku kolaborator mengawasi kegiatan dengan mendata kehadiran siswa. Semua siswa sudah masuk kelas tanpa ada yang terlambat. Setelah guru menjelaskan tentang materi job yang akan dikerjakan siswa, kemudian peneliti bersama guru dan siswa menyiapkan peralatan praktik, baik las gas maupun las busur.

Pukul 07.30, guru meminta salah satu siswa untuk mengeset tekanan gas oksigen dan gas acetylene, sementara siswa yang lain memperhatikan dengan seksama. Tampak masih ada beberapa siswa yang bersenda gurau dengan temannya, terutama

pada barisan paling belakang. Kemudian guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok 1 untuk las busur dan kelompok 2 untuk las gas. Siswa kemudian diminta berlatih, untuk kemudian dilakukan penilaian pada masing-masing kompetensi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa.

Pada pukul 07.45 guru meninggalkan kelas, sehingga beberapa siswa ada yang mengobrol sendiri dan bersenda gurau. Peneliti kemudian mengawasi siswa kelompok las gas, karena suasana di kelompok las busur terlihat masih cukup tertib. Di tengah berjalannya praktik, gas oksigen habis sehingga teknisi bengkel kemudian mengganti dengan tabung oksigen yang baru. Tampak di kelompok las busur, siswa masih sibuk berlatih melakukan praktik job las jalur titik.

Pukul 08.15, guru kembali ke kelas, kemudian menanyakan kesiapan siswa untuk dilakukan penilaian praktik pada kelompok las gas terlebih dahulu. Pukul 08.30, siswa satu per satu melakukan praktik las gas, sedangkan guru sudah bersiap dengan lembar penilaian. Pukul 09.00, semua siswa sudah melaksanakan praktik penilaian. Guru kemudian membagikan benda kerja untuk kelompok las busur selanjutnya memberikan penjelasan mengenai prosedur job las jalur titik, dan prosedur pembuatan garis bantu menggunakan kapur tulis dan mistar.

Seluruh siswa memperhatikan dengan seksama, baik kelompok 1 maupun kelompok 2.

Pukul 09.30, beberapa siswa sudah mulai melakukan praktik, sedangkan siswa yang lain masih sibuk menggambar garis bantu. Siswa yang sudah melakukan pengelasan, kemudian bertanya kepada peneliti mengenai hasil pengelasan, dan ternyata masih kurang baik, sehingga peneliti meminta siswa untuk menggerinda rata, kemudian dilakukan pengelasan kembali.

Pukul 09.45, beberapa siswa masih mencoba mengelas, namun kebanyakan hasilnya masih kurang baik. Karena waktu menjelang berakhir, maka siswa diminta untuk membersihkan bengkel dan merapikan peralatan. Pukul 09.50, siswa kemudian dikumpulkan untuk diberi penjelasan mengenai praktik yang telah dilaksanakan. Siswa diminta kembali mempelajari kembali catatan dan teori mengenai las gas dan las busur. Selanjutnya ketua kelas memimpin doa, kemudian seluruh siswa membubarkan diri.

2) Siklus III (pertemuan 6)

Kegiatan pembelajaran siklus III pertemuan 6 dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2011, pukul 07.00 s/d 10.00 WIB. Peneliti mengawali kegiatan dengan mendata kehadiran siswa. Semua siswa sudah masuk kelas tanpa ada yang terlambat. Peneliti kemudian melakukan pengkondisian dan berdiskusi

dengan guru mata pelajaran sebelum memulai kegiatan praktik. Pukul 07.15, setelah siswa menyiapkan peralatan praktik, kemudian siswa diberi pengarahan oleh guru mengenai job praktik. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya belum menyelesaikan job, dipersilahkan untuk melanjutkan.

Pukul 07.20 beberapa siswa sudah memulai praktik, namun ada beberapa siswa yang masih menggambar garis bantu menggunakan kapur tulis. Peneliti kemudian berinisiatif memberikan demonstrasi kepada beberapa siswa yang masih kurang memahami prosedur pengelasan. Beberapa siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan dan demo dari peneliti. Pukul 07.30 peneliti mengamati dan mengawasi kegiatan siswa sambil menanyakan kesulitan yang dialami. Beberapa siswa ada yang masih menggambar garis bantu, dan ada yang merapikan hasil las dengan gerinda tangan. Terdapat dua buah mesin gerinda, tiap dua orang siswa bekerja sama saat menggerinda. Satu siswa memegang benda kerja menggunakan tang, dan yang lainnya menggerinda.

Pukul 07.50 beberapa siswa masih melakukan pengelasan, sedangkan sebagian lainnya masih sibuk menggerinda benda kerja. Semua siswa terlihat aktif dengan kegiatannya masing-masing. Beberapa siswa tidak segan dan ragu untuk menunjukkan benda kerja yang sudah dilas kepada peneliti,

serta meminta saran dan komentar. Peneliti kemudian meminta beberapa siswa yang hasil las nya masih kurang baik, untuk diberi penjelasan dan demonstrasi kembali.

Pukul 09.00 beberapa siswa sudah menyelesaikan pekerjaannya, kemudian peneliti meminta siswa tersebut untuk memberi nama dan nomor pada benda kerjanya untuk kemudian diserahkan pada guru. Siswa yang masih melaksanakan praktik, kemudian bertanya mengenai cara dan prosedur pengelasan. Tampak interaksi antar siswa berjalan dengan baik, siswa yang sudah mahir mengajari siswa yang lain yang masih kesulitan. Peneliti masih mencatat perilaku siswa yang timbul pada lembar catatan lapangan dan lembar cek.

Pukul 09.30 siswa merapikan dan membersihkan benda kerjanya sebelum dikumpulkan. Tampak dua orang siswa masih sibuk mengelas, sehingga peneliti menghampirinya untuk menanyakan kesulitan yang dialami. Pukul 09.45 semua siswa sudah menyelesaikan pekerjaannya, dan dikumpulkan pada guru mata pelajaran. Kemudian siswa dikumpulkan untuk diberikan penjelasan mengenai praktik yang telah dilakukan, selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai materi praktik untuk pertemuan berikutnya.

Pukul 09.50 peneliti beserta guru dan siswa membersihkan dan merapikan ruangan bengkel. Tepat pukul

10.00, siswa membubarkan diri setelah dipimpin doa oleh ketua kelas. Peneliti kemudian menyempatkan diri untuk mewawancarai salah seorang siswa mengenai pembelajaran praktik yang telah dilakukan.

c. Refleksi

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran, selanjutnya dapat dilakukan refleksi sebagai evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus III ini. Beberapa hasil refleksi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Situasi Pembelajaran

Pada pembelajaran siklus III ini, siswa sudah menerapkan kedisiplinan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa datang tepat waktu saat akan memulai pelajaran, baik pada pertemuan 5 maupun pertemuan 6. Antusiasme siswa terhadap penjelasan dan demonstrasi juga meningkat, hal tersebut terlihat saat siswa diberi bimbingan dan penjelasan saat praktik, dan seketika langsung bertanya bila kurang paham atau kurang jelas. Setelah didata kehadirannya, siswa juga sudah mulai berinisiatif untuk menyiapkan peralatan praktik, tanpa diberi perintah.

Berdasarkan catatan lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa keaktifan siswa selama praktik sudah meningkat dibanding siklus sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan sebagian

besar siswa sudah melakukan kegiatan pengelasan, membuat garis bantu pada benda kerja, dan menggerinda serta memperbaiki benda kerja setelah dilas. Beberapa siswa juga sudah melakukan prosedur dan ketentuan dalam pengelasan, misalnya penggunaan alat keselamatan kerja dan penanganan benda kerja setelah dilas.

Beberapa siswa sudah mampu bekerja sendiri ataupun bekerja secara kelompok. Interaksi antar siswa berjalan cukup baik. Siswa saling memberi pendapat dan komentar terhadap hasil pekerjaan masing-masing. Beberapa siswa juga sudah punya inisiatif untuk bertanya dan meminta komentar, baik kepada guru maupun peneliti mengenai hasil pengelasan. Menjelang berakhirnya waktu praktik, semua siswa mengumpulkan benda kerja tepat waktu. Setelah siswa membersihkan dan merapikan bengkel, selanjutnya siswa diberi penguatan dan apresiasi dalam bentuk ceramah secara kelompok.

Berdasarkan catatan transkrip hasil wawancara dengan salah satu siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sudah mendapatkan bimbingan yang cukup. Siswa juga merasa sudah leluasa dan tidak ragu untuk bertanya bila mengalami kesulitan atau kendala. Siswa juga mengemukakan kendala teknis berupa ketersediaan bahan praktik. Siswa berharap pertemuan berikutnya bahan-bahan praktik dapat tersedia seluruhnya, sehingga mereka dapat belajar lebih maksimal dan leluasa. Siswa mengharapkan

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
15	O								
16	P					√			√
17	Q			√		√			
18	R								
19	S								
20	T			√					
21	U								
22	V					√	√		√
23	W	√							
24	X		√						
25	Y	√							
26	Z						√	√	
27	AA				√				
28	AB		√						
29	AC								
30	AD			√					√
31	AE				√				√
32	AF		√			√			
33	AG			√					
34	AH			√					
JUMLAH		5	5	7	6	6	3	2	5
PERSENTASE		14,7%	14,7%	20,6%	17,6%	17,6%	8,8%	5,8%	14,7%

Dari hasil observasi awal di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus III pertemuan 5 atau sebelum pemberian tindakan, masih terdapat beberapa siswa yang

melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama pembelajaran dengan persentase frekuensi lebih dari sama dengan 15%, terutama pada komponen “Tidak taat prosedur saat praktik”, “Tidak taat prosedur pasca praktik”, “Mengobrol dengan teman”, dan “Bersenda gurau”. Data di atas merupakan data acuan untuk melakukan tindakan pada pertemuan selanjutnya atau pertemuan keenam

b) Siklus III pertemuan 6

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa di luar kegiatan belajar mengajar (setelah tindakan) pada siklus II pertemuan 4, diperoleh data mengenai perilaku siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Lembar Observasi Siswa Setelah Tindakan
(Pertemuan 6)

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
1	A						√		
2	B				√				
3	C			√					
4	D		√	√					
5	E	√				√			√
6	F		√						
7	G								
8	H			√					
9	I								
10	J			√		√			√
11	K	√							

No	Nama	Komponen							
		Alat keselamatan tidak lengkap	Tidak taat prosedur pra-praktik	Tidak taat prosedur saat praktik	Tidak taat prosedur pasca praktik	Mengobrol dengan teman	Mengganggu teman	Mainan Sendiri	Bersenda Gurau
12	L								
13	M								
14	N								
15	O		√						
16	P								
17	Q					√	√		√
18	R								
19	S								
20	T								
21	U							√	
22	V							√	√
23	W		√						
24	X								
25	Y								
26	Z			√					
27	AA				√		√	√	
28	AB								
29	AC								
30	AD		√						
31	AE	√						√	
32	AF	√							
33	AG								
34	AH							√	
JUMLAH		4	5	5	2	3	3	5	4
PERSENTASE		11,7%	14,7%	14,7%	5,8%	8.8%	8.8 %	14.7 %	11.7%

Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus III pertemuan 6 atau setelah pemberian tindakan, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif selama

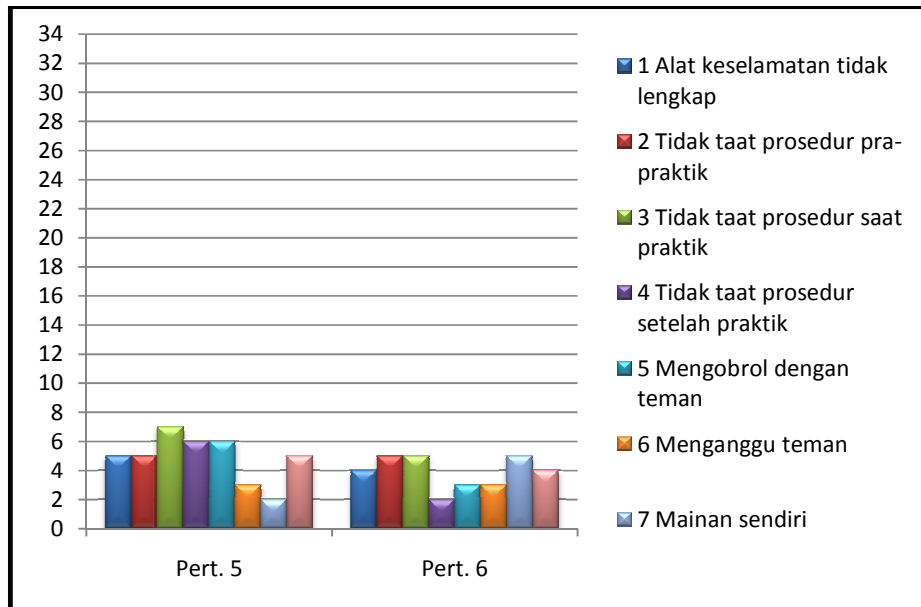
pembelajaran pada semua komponen. Namun persentasi frekuensinya sudah kurang dari sama dengan 15%.

Agar lebih jelasnya, bisa dilihat tabel mengenai frekuensi dan persentase tiap komponen observasi untuk siklus III pertemuan 5 dan 6 pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Frekuensi tiap komponen observasi untuk siklus III pertemuan 5 dan 6

No	Komponen	Pert. 5	Persentase	Pert. 6	Persentase
1	Alat keselamatan tidak lengkap	5	14,7%	4	11,7%
2	Tidak taat prosedur pra-praktik	5	14,7%	5	14,7%
3	Tidak taat prosedur saat praktik	7	20,6%	5	14,7%
4	Tidak taat prosedur setelah praktik	6	17,6%	2	5,8%
5	Mengobrol dengan teman	6	17,6%	3	8,8%
6	Mengganggu teman	3	8,8%	3	8,8%
7	Mainan sendiri	2	5,8%	5	14,7%
8	Bersenda Gurau	5	14,7%	4	11,7%

Bila data frekuensi disajikan dengan diagram, adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Frekuensi Aktivitas Siswa Siklus III
Pertemuan 5 dan 6

Dari hasil analisis dan data akhir pada tabel 9, maka tindakan pada siklus III sudah dikatakan memenuhi indikator keberhasilan penelitian tindakan, karena seluruh komponen pengamatan pada pertemuan 6 atau akhir siklus III mempunyai persentase kurang dari sama dengan 15%. Dengan demikian, penelitian dapat diakhiri dengan predikat berhasil memperbaiki perilaku kerja praktik siswa kelas I SM-A Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI Sleman.

B. Pembahasan

1. Data Hasil Observasi Kondisi dan Situasi Pembelajaran

Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran di kelas berupa instrumen catatan lapangan (*field note*) untuk tiap pertemuan. Data ini dianalisis dengan teknik yang bersifat induktif, dengan beberapa tahap

yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengamatan dilakukan pada tiap pertemuan oleh peneliti sekaligus observer. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi dan situasi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga nantinya data dianalisis kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai kondisi dan situasi pembelajaran tiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pembahasannya pada beberapa poin di bawah ini.

a. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus I pertemuan 1

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus I pertemuan 1 disajikan dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, sebanyak 5 orang siswa belum memasuki kelas 2. Guru memberi apersepsi tentang materi praktik 3. Beberapa siswa menyiapkan peralatan praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan prosedur instalasi peralatan las busur, kelima siswa yang terlambat sudah masuk 2. Guru mendemonstrasikan tentang cara penyalaan elektroda las, belum ada siswa yang bertanya 3. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok menempati 1 bilik las, hanya beberapa siswa yang memakai peralatan las secara lengkap 4. Guru meninggalkan kelas, dan memberi kesempatan siswa untuk berlatih mengayun elektroda 5. Guru kembali ke kelas, beberapa siswa terlihat aktif berlatih, namun ada beberapa siswa yang terlihat masih belum menaati prosedur pengelasan serta bersenda gurau dan mengobrol

Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasi 2. Guru memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya
-------	---

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 12 di atas adalah :

- 1) Beberapa siswa masih belum menerapkan disiplin waktu, terbukti masih ada beberapa yang terlambat masuk kelas
- 2) Siswa belum mempunyai inisiatif untuk bertanya. Mereka bertanya bila diminta oleh guru
- 3) Tidak semua siswa menaati prosedur las, baik mempersiapkan peralatan ataupun mengayun elektroda dan brander
- 4) Beberapa siswa masih ada yang mengobrol dan bersenda gurau dengan temannya, sehingga guru menegur siswa tersebut
- 5) Guru beberapa kali meninggalkan kelas, sehingga siswa masih ada yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif
- 6) Guru memberi penjelasan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa di akhir pembelajaran.

b. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus I pertemuan 2

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus I pertemuan 2 atau setelah tindakan, disajikan dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus I
Pertemuan 2

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, semua siswa 2. Guru memberi apersepsi tentang materi praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan mengenai penyalaan las gas dan las busur, beberapa siswa barisan belakang masih ada yang mengobrol 2. Guru mendemonstrasikan penyalaan las gas dan las busur 3. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok I bagian las gas, dan kelompok II bagian las busur
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa berlatih dengan diawasi secara intensif oleh guru dan peneliti 5. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengayun brander dan elektroda, sehingga peneliti berinisiatif memberi penjelasan dan demonstrasi kembali 6. Ada beberapa siswa yang mulai bertanya karena mengalami kesulitan memahami prosedur 7. Siswa bergantian melakukan praktik, sambil menunggu gilirannya, siswa mengamati temannya yang sedang praktik. 8. Beberapa siswa masih takut dan ragu untuk menyalakan api las gas
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peneliti kembali menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasinya 2. Guru dan peneliti bergantian memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya 3. Guru, peneliti, dan siswa membersihkan dan merapikan ruangan bengkel

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 13 di atas adalah :

- 1) Semua siswa sudah masuk kelas tepat waktu
- 2) Masih ada siswa yang kurang memahami prosedur pengelasan, serta mengobrol dan bersenda gurau ketika guru memberi penjelasan

- 3) Beberapa siswa mengalami kesulitan saat praktik, sehingga peneliti kemudian memberikan demonstrasi dan penjelasan
 - 4) Beberapa siswa sudah punya inisiatif bertanya bila mengalami kesulitan
 - 5) Beberapa siswa masih takut dan ragu menyalakan api las gas
- c. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus II pert. 3

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus II pertemuan 3 disajikan dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus II Pertemuan 3

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, 5 siswa terlambat masuk kelas karena menolong salah satu siswa yang mengalami kecelakaan ringan 2. Guru memberi apersepsi tentang materi praktik 3. Siswa menyiapkan peralatan praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar, yakni kelompok I untuk las gas, dan kelompok II untuk las busur 2. Guru memberikan penjelasan dan demonstrasi, namun beberapa siswa masih ada yang mengobrol dan bersenda gurau 3. Guru mempersilahkan siswa untuk berlatih mengayunkan brander dan elektroda di bagian masing-masing 4. Guru mengawasi kelompok I, dan peneliti diminta mengawasi kelompok II 5. Beberapa siswa bertanya karena mengalami kesulitan 6. Guru dan peneliti memulai penilaian di bagian masing-masing 7. Setelah selesai, masing-masing kelompok bertukar tempat 8. Guru dan peneliti berdiskusi mengenai hasil penilaian, diputuskan beberapa siswa harus mengulang, karena belum mencapai nilai minimum 7

Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasi 2. Guru meminta siswa untuk mempelajari catatannya masing-masing di rumah 3. Guru memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya 4. Siswa membersihkan dan merapikan ruangan
-------	---

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 14

di atas adalah :

- 1) Semua siswa tidak ada yang terlambat masuk kelas
 - 2) Masih ada beberapa siswa yang mengobrol dan bersenda gurau ketika guru memberikan penjelasan dan pengarahan
 - 3) Beberapa siswa sudah dapat memahami prosedur pengelasan
 - 4) Beberapa siswa sudah mulai mempunyai inisiatif untuk bertanya bila mengalami kesulitan
 - 5) Beberapa siswa harus mengulang praktik penilaian, karena belum mencapai nilai minimum 7
- d. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus II pert. 4

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus II pertemuan 4 atau setelah tindakan, disajikan dalam tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus II Pertemuan 4

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, semua siswa tidak ada yang terlambat 2. Guru memberi apersepsi tentang materi praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan mengenai materi las busur jalur titik 2. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Tiap kelompok menempati satu bilik las 3. Karena belum tersedianya benda kerja, maka tiap

	<p>siswa diminta mengumpulkan benda kerja bekas, untuk kemudian permukaannya digerinda rata</p> <p>4. Beberapa siswa memakai peralatan las lengkap</p> <p>5. Peneliti memberikan penjelasan dan demonstrasi menggerinda rata permukaan benda kerja, tampak beberapa siswa memperhatikan dengan seksama</p> <p>6. Siswa terlihat aktif dalam melakukan pengelasan, dan ada juga yang menggerinda benda kerja</p> <p>7. Siswa meminta komentar dan saran pada peneliti</p>
Akhir	<p>1. Guru dan peneliti kembali menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasinya</p> <p>2. Guru dan peneliti bergantian memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya, serta meminta siswa untuk mempelajari catatan masing-masing</p>

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 15

di atas adalah :

- 1) Beberapa siswa ada yang terlambat karena mengalami kecelakaan ringan
- 2) Beberapa siswa masih ada yang mengobrol dan bersenda gurau ketika diberi penjelasan oleh guru
- 3) Beberapa siswa sudah memakai peralatan keselamatan dengan lengkap
- 4) Siswa terlihat aktif dengan kegiatan masing-masing, ada yang melakukan pengelasan, dan ada juga yang menggerinda benda kerja
- 5) Beberapa siswa sudah punya inisiatif untuk bertanya atau meminta komentar terkait hasil pekerjaannya

e. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus III pert. 5

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus III pertemuan

5 disajikan dalam tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus III
Pertemuan 5

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, semua siswa sudah masuk kelas tanpa ada yang terlambat 2. Guru memberi apersepsi tentang materi praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta salah satu siswa untuk mendemonstrasikan cara mengatur tekanan gas, sementara siswa yang lain memperhatikannya. Masih ada beberapa siswa yang sempat bersenda gurau dan mengobrol 2. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar, yakni kelompok I untuk las busur, dan kelompok II untuk las gas 3. Guru mempersilahkan siswa untuk berlatih dahulu 4. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk dilakukan penilaian pada masing-masing kelompok 5. Guru melakukan penilaian pada kelompok II terlebih dahulu 6. Guru kemudian membagikan benda kerja kepada kelompok I, kemudian memberikan demonstrasi mengenai cara membuat garis bantu untuk job las jalur titik, seluruh siswa memperhatikan 7. Beberapa menggambar garis bantu, namun ada beberapa yang masih mengobrol dan bersenda gurau 8. Beberapa siswa sudah mulai mengelas, namun ada siswa yang masih menggambar garis bantu 9. Beberapa siswa yang sudah selesai mengelas, bertanya kepada guru dan peneliti mengenai hasil pekerjaannya. Masih ada beberapa siswa yang belum selesai, sehingga dilanjutkan pada pertemuan berikutnya
Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasi 2. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi teori yang telah disampaikan

	3. Guru memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya
--	---

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 14 di atas adalah :

- 1) Masih ada siswa yang mengobrol dan bersenda gurau ketika salah satu siswa memberikan demonstrasi
 - 2) Masih ada beberapa siswa yang menunda pekerjaannya
 - 3) Beberapa siswa sudah punya inisiatif untuk bertanya bila mengalami kesulitan
- f. Data observasi kondisi dan situasi pembelajaran siklus III pert. 6

Data kondisi dan situasi pembelajaran siklus III pertemuan 6 atau setelah tindakan, disajikan dalam tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Data Kondisi dan Situasi Pembelajaran Siklus III
Pertemuan 6

Tahap	Deskripsi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mendata kehadiran siswa, semua siswa tidak ada yang terlambat 2. Guru dan peneliti memberi apersepsi tentang materi praktik
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mempersilahkan siswa untuk melanjutkan praktik bagi yang belum selesai 2. Beberapa siswa masih menggambar garis bantu menggunakan kapur tulis dan mistar 3. Peneliti mengawasi siswa yang sedang melakukan pengelasan, tampak beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengayun elektroda 4. Peneliti memberikan demonstrasi dan penjelasan mengenai pentingnya penggunaan alat keselamatan 5. Siswa yang sudah mengelas, kemudian meminta komentar peneliti mengenai hasil kerjanya. Karena masih kurang baik, maka peneliti meminta untuk menggerinda rata permukaannya, kemudian

	<p>dilas kembali</p> <p>6. Siswa yang belum selesai mengelas kemudian bertanya pada temannya yang sudah selesai mengenai prosedur mengelas, tampak interaksi antar siswa berjalan baik</p> <p>7. Semua siswa tampak aktif dengan kegiatannya masing-masing, ada yang melakukan pengelasan</p>
	<p>dan ada juga yang menggerinda benda kerja</p> <p>8. Semua siswa mengumpulkan benda kerjanya, tidak ada satupun yang terlambat mengumpulkan</p>
Akhir	<p>1. Guru dan peneliti kembali menanyakan kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberi penjelasan untuk mengatasinya</p> <p>2. Guru dan peneliti bergantian memberikan penjelasan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya, serta meminta siswa untuk mempelajari materi teori yang telah dicatat siswa</p>

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari data tabel 14 di atas adalah :

- 1) Beberapa siswa sudah taat dalam penggunaan alat keselamatan kerja
- 2) Beberapa siswa sudah menaati prosedur pengelasan
- 3) Seluruh siswa aktif melakukan kegiatannya masing-masing, baik menggerinda benda kerja, maupun melakukan pengelasan, walaupun masih ada yang mengobrol dan bersenda gurau
- 4) Semua siswa mengumpulkan pekerjaannya tepat waktu

2. Data Hasil Observasi Perilaku Siswa Saat Pembelajaran

Data hasil observasi perilaku siswa saat pembelajaran adalah berupa lembar daftar cek (*check list*) berupa komponen aktivitas siswa untuk tiap pertemuan, baik sebelum tindakan atau setelah tindakan.

Pembahasan untuk masing-masing komponen dari siklus I pertemuan 1 hingga siklus III pertemuan 6 dapat dilihat pada beberapa poin berikut:

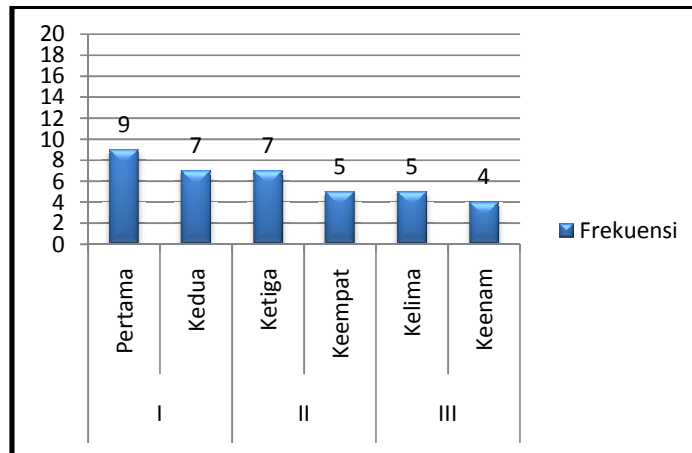
a. Komponen “Alat keselamatan tidak lengkap”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan 1 hingga siklus III pertemuan 6, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku tidak taat dalam penggunaan alat keselamatan kerja ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Data frekuensi dan presentase komponen “Alat keselamatan tidak lengkap” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	9	26,5%
	Kedua	7	20,5%
II	Ketiga	7	20,5%
	Keempat	5	14,7%
III	Kelima	5	14,7%
	Keenam	4	11,7%

Tabel 18 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Diagram frekuensi komponen “Alat keselamatan tidak lengkap” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 18 dan gambar 6 di atas, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan pertama sebelum diberi tindakan. Penurunan frekuensi terjadi secara bertahap dari pertemuan pertama hingga keenam.

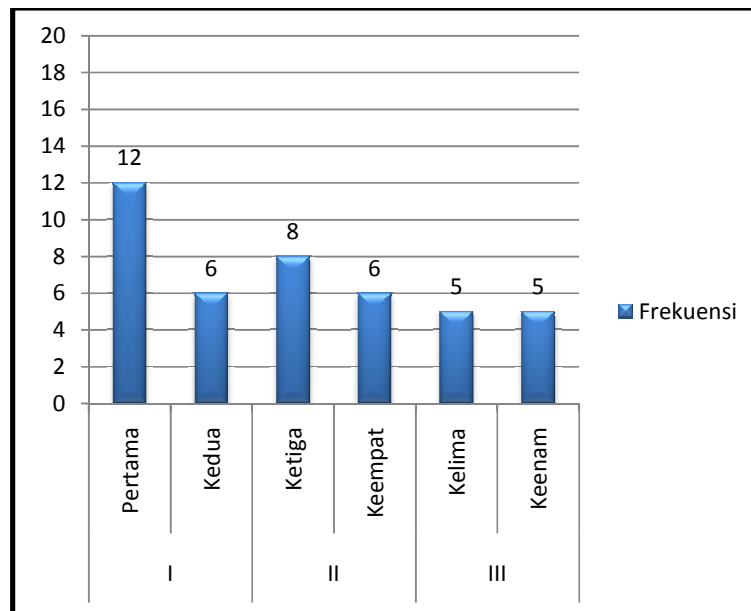
b. Komponen “Tidak taat prosedur pra-praktik”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan 1 hingga siklus III pertemuan 6, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku tidak menaati prosedur sebelum praktik. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Data frekuensi dan presentase komponen “Tidak taat prosedur pra-praktik” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	12	35,3%
	Kedua	6	17,6%
II	Ketiga	8	23,5%
	Keempat	6	17,6%
III	Kelima	5	14,7%
	Keenam	5	14,7%

Tabel 19 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur pra-praktik” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 19 dan gambar 5 di atas, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan pertama sebelum diberi tindakan. Penurunan frekuensi terjadi pada

pertemuan kedua, namun terjadi kenaikan lagi pada pertemuan ketiga. Penurunan kembali terjadi pada pertemuan keempat dan seterusnya hingga pertemuan keenam.

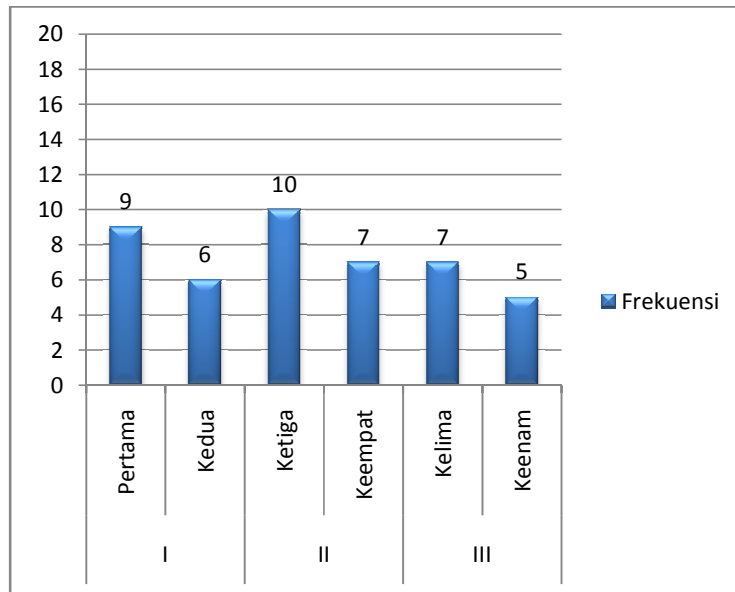
c. Komponen “Tidak taat prosedur saat praktik”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku mengobrol ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Data frekuensi dan presentase komponen “Tidak taat prosedur saat praktik” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Persentase
I	Pertama	9	26,5%
	Kedua	6	17,6%
II	Ketiga	10	29,4%
	Keempat	7	20,5%
III	Kelima	7	20,5%
	Keenam	5	14,7%

Tabel 20 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur saat praktik” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 20 dan gambar 8 di atas, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan ketiga sebelum diberi tindakan. Penurunan frekuensi terjadi pada pertemuan kedua, namun terjadi kenaikan lagi pada pertemuan ketiga. Penurunan kembali terjadi pada pertemuan keempat dan seterusnya hingga pertemuan keenam.

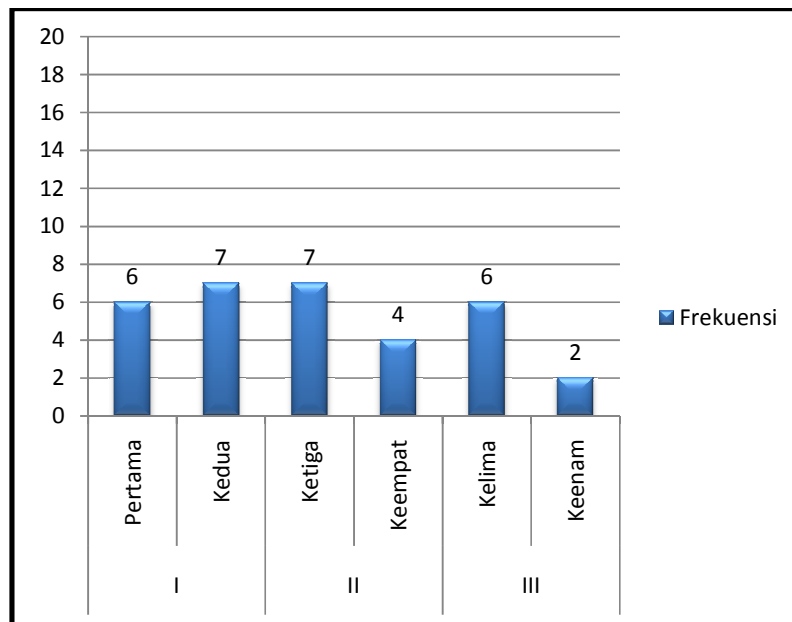
d. Komponen “Tidak taat prosedur setelah praktik”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku tidak taat prosedur setelah praktik. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Data frekuensi dan presentase komponen “Tidak taat prosedur setelah praktik” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Persentase
I	Pertama	6	17,6%
	Kedua	7	20,5%
II	Ketiga	7	20,5%
	Keempat	4	11,7%
III	Kelima	6	17,6%
	Keenam	2	5,8%

Tabel 21 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Diagram frekuensi komponen “Tidak taat prosedur setelah praktik” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 21 dan gambar 9 di atas, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan ketiga sebelum diberi tindakan. Penurunan frekuensi terjadi pada pertemuan keempat, namun terjadi kenaikan lagi pada pertemuan kelima. Penurunan frekuensi kembali terjadi pada pertemuan keenam.

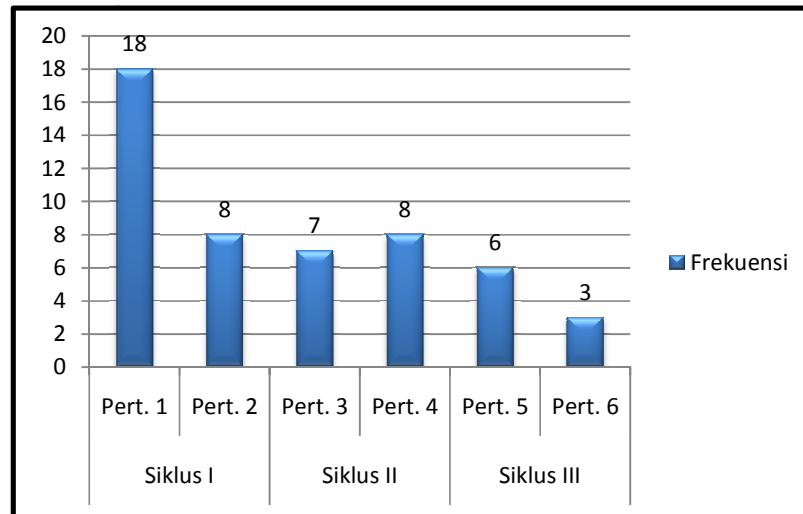
e. Komponen “Mengobrol Dengan Teman”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku mengobrol ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Data frekuensi dan presentase komponen “mengobrol dengan teman” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	18	52.9%
	Kedua	8	23.5%
II	Ketiga	7	20.5%
	Keempat	8	23.5%
III	Kelima	6	17.6%
	Keenam	3	8.8%

Tabel 22 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. Diagram frekuensi komponen “mengobrol dengan teman” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 22 dan gambar 10 di atas, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan pertama sebelum diberi tindakan. Penurunan frekuensi komponen “mengobrol dengan teman” terjadi pada pertemuan kedua, dan menurun lagi pada pertemuan ketiga. Namun pada pertemuan keempat terjadi peningkatan, hingga pertemuan kelima dan keenam terjadi penurunan kembali.

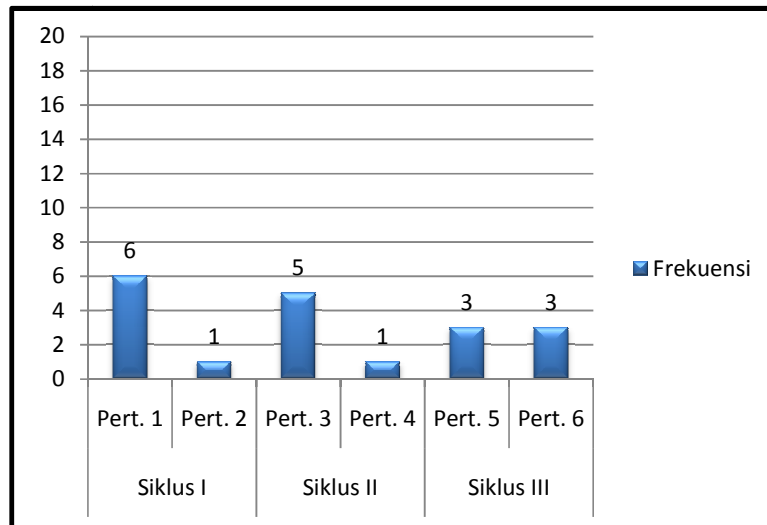
f. Komponen “Mengganggu Teman”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya sempat mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku mengganggu teman ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 23 berikut ini:

Tabel 23. Data frekuensi dan presentase komponen “mengganggu teman” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	6	17.6%
	Kedua	1	2.9%
II	Ketiga	5	14.7%
	Keempat	1	2.9%
III	Kelima	3	8.8%
	Keenam	3	8.8%

Tabel 23 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 11 berikut ini:



Gambar 11. Diagram frekuensi komponen “mengganggu teman” untuk tiap siklus pertemuan

Dari tabel 23 dan gambar 11 di atas dapat diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan pertama. frekuensi pada pertemuan kedua menurun. Namun frekuensi meningkat pada pertemuan ketiga, dan kembali menurun

pada pertemuan keempat. Pada pertemuan kelima frekuensi meningkat, namun pada pertemuan keenam frekuensi tetap.

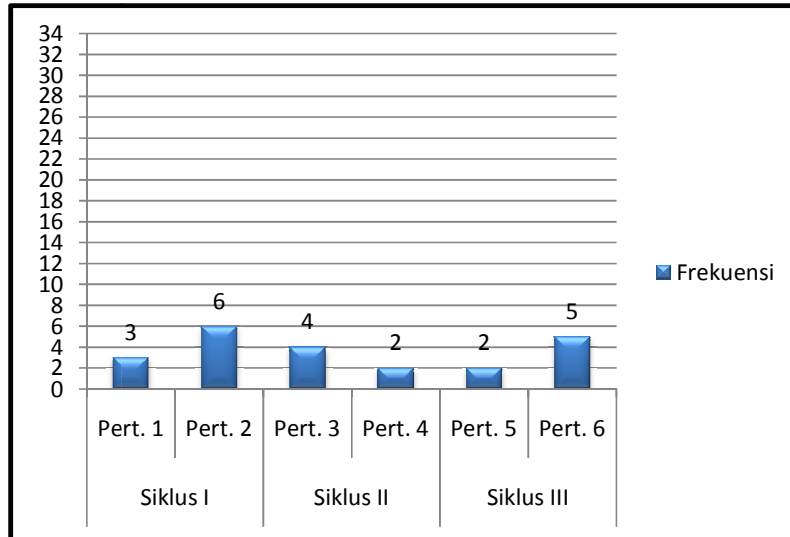
g. Komponen “Mainan sendiri”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku mengobrol ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 24 berikut ini:

Tabel 24. Data frekuensi dan presentase komponen “mainan sendiri” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	3	8.8%
	Kedua	6	17.6%
II	Ketiga	4	11.7%
	Keempat	2	5.8%
III	Kelima	2	5.8%
	Keenam	5	14.7%

Tabel 24 dapat disajikan dengan bentuk diagram batang pada gambar 11 berikut ini:



Gambar 12. Diagram frekuensi komponen “mainan sendiri” untuk setiap siklus pertemuan

Berdasarkan tabel 24 dan gambar 11, diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan kedua. Kenaikan frekuensi terjadi pada pertemuan kedua, kemudian menurun pada pertemuan ketiga dan keempat. Frekuensi kelima frekuensi tetap, namun terjadi kenaikan lagi pada pertemuan keenam.

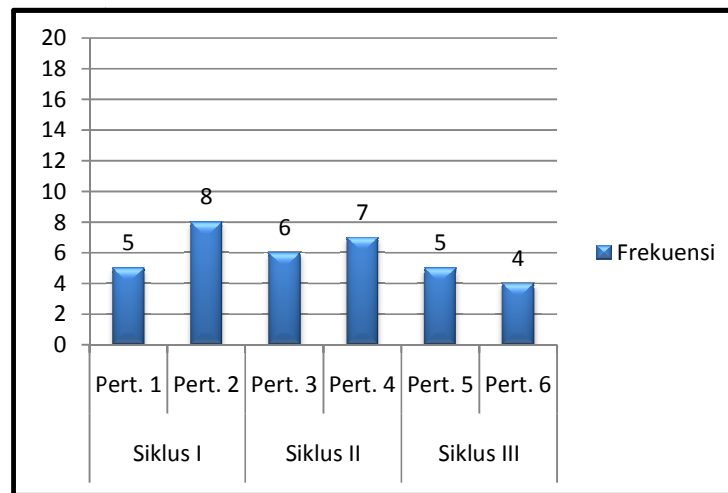
h. Komponen “bersenda gurau”

Berdasarkan pengamatan dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus III pertemuan keenam, frekuensinya mengalami kenaikan dan penurunan. Pemberian tindakan bimbingan praktik mampu memperbaiki perilaku siswa, khususnya perilaku bersenda gurau ketika kegiatan praktik berlangsung. Frekuensi dan presentase komponen ini disajikan dalam tabel 25 berikut ini:

Tabel 25. Data frekuensi dan presentase komponen “bersenda gurau” tiap siklus pertemuan

Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Presentase
I	Pertama	5	14.7%
	Kedua	8	23.5%
II	Ketiga	6	17.6%
	Keempat	7	20.5%
III	Kelima	5	14.7%
	Keenam	4	11.7%

Tabel 25 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini :



Gambar 13. Diagram frekuensi komponen “bersenda gurau” untuk tiap siklus pertemuan

Berdasarkan tabel 25 dan gambar 12 diperoleh keterangan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada pertemuan kedua. Frekuensi mengalami kenaikan pada pertemuan kedua, kemudian menurun pada pertemuan ketiga. Namun terjadi kenaikan kembali pada pertemuan keempat, dan selanjutnya penurunan terjadi pada pertemuan kelima dan keenam.

Dengan demikian, upaya tindakan yang dilakukan dari siklus pertama hingga ketiga sudah dapat membawa efek yang positif terhadap perbaikan perilaku siswa. Frekuensi dan persentase keseluruhan untuk tiap siklus pertemuan dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Frekuensi dan Persentase Seluruh Komponen Pengamatan

No	Komponen	Siklus	Pertemuan	Frekuensi	Persentase
1	Alat keselamatan tidak lengkap	Siklus I	Pertemuan 1	9	26,5%
			Pertemuan 2	7	20,5%
		Siklus II	Pertemuan 3	7	20,5%
			Pertemuan 4	5	14,7%
		Siklus III	Pertemuan 5	5	14,7%
			Pertemuan 6	4	11,7%
2	Tidak taat prosedur pra-praktik	Siklus I	Pertemuan 1	12	35,3%
			Pertemuan 2	6	17,6%
		Siklus II	Pertemuan 3	8	23,5%
			Pertemuan 4	6	17,6%
		Siklus III	Pertemuan 5	5	14,7%
			Pertemuan 6	5	14,7%
3	Tidak taat prosedur saat praktik	Siklus I	Pertemuan 1	9	26,5%
			Pertemuan 2	6	17,6%
		Siklus II	Pertemuan 3	10	29,4%
			Pertemuan 4	7	20,5%
		Siklus III	Pertemuan 5	7	20,5%
			Pertemuan 6	5	14,7%

4	Tidak taat prosedur setelah praktik	Siklus I	Pertemuan 1	6	17,6%
			Pertemuan 2	7	20,5%
		Siklus II	Pertemuan 3	7	20,5%
			Pertemuan 4	4	11,7%
		Siklus III	Pertemuan 5	6	17,6%
			Pertemuan 6	2	5,8%
5	Mengobrol dengan teman	Siklus I	Pertemuan 1	18	52.9%
			Pertemuan 2	8	23.5%
		Siklus II	Pertemuan 3	7	20.5%
			Pertemuan 4	8	23.5%
		Siklus III	Pertemuan 5	6	17.6%
			Pertemuan 6	3	8.8%
6	Mengganggu teman	Siklus I	Pertemuan 1	6	17.6%
			Pertemuan 2	1	2.9%
		Siklus II	Pertemuan 3	5	14.7%
			Pertemuan 4	1	2.9%
		Siklus III	Pertemuan 5	3	8.8%
			Pertemuan 6	3	8.8%
7	Mainan sendiri	Siklus I	Pertemuan 1	3	8.8%
			Pertemuan 2	6	17.6%
		Siklus II	Pertemuan 3	4	11.7%
			Pertemuan 4	2	5.8%
		Siklus III	Pertemuan 5	2	5.8%
			Pertemuan 6	5	14.7%

8	Bersenda gurau	Siklus I	Pertemuan 1	5	14.7%
			Pertemuan 2	8	23.5%
		Siklus II	Pertemuan 3	6	17.6%
			Pertemuan 4	7	20.5%
		Siklus III	Pertemuan 5	5	14.7%
			Pertemuan 6	4	11.7%

Secara keseluruhan, tindakan dan pengamatan untuk perilaku siswa saat kerja praktik hingga akhir siklus III untuk masing-masing komponen telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, yakni persentase untuk masing-masing komponen adalah kurang dari sama dengan 15%.

C. Kelemahan-Kelemahan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMK PIRI Sleman ini masih terdapat beberapa kelemahan, diantaranya adalah:

1. Kurangnya persiapan peneliti sebelum terjun ke lapangan, sehingga berimbas pada berlangsungnya proses penelitian
2. Lembar *check list* yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar yang dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga belum teruji kualitasnya
3. Siklus dalam penelitian ini dihentikan pada saat indikator keberhasilan penelitian terpenuhi, yaitu tiap frekuensi tiap komponen perilaku siswa kurang dari sama dengan 15%, sehingga belum dapat melihat perbaikan perilaku kerja siswa untuk pertemuan selanjutnya.

4. Selama penelitian, hanya terdapat dua orang pengamat yang mengamati 34 orang siswa, sehingga ada kemungkinan perilaku menyimpang yang tidak dicatat.
5. Pemberian bimbingan dilakukan kepada siswa secara merata, sehingga tidak menjangkau beberapa siswa yang mempunyai perilaku negatif paling menonjol

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian adalah penerapan bimbingan praktik dilakukan dengan beberapa cara dan metode, antara lain:

1. Pemberian bimbingan yang bersifat informatif berupa penjelasan dan demonstrasi terkait materi praktik
2. Pemberian nasihat dan ceramah, baik secara individu maupun kelompok
3. Pemberian teguran dan sanksi yang bersifat edukatif, seperti menghukum siswa untuk memberikan demonstrasi di depan temannya
4. Pemberian penguatan berupa saran dan apresiasi
5. Tanya jawab dengan siswa seputar kegiatan praktik yang telah dilaksanakan

Dari 5 cara dan metode yang digunakan peneliti untuk melakukan tindakan bimbingan praktik, metode penjelasan dan demonstrasi merupakan cara yang paling efektif, karena perhatian siswa tertuju pada penjelasan dan demonstrasi yang disampaikan peneliti, dan aktifitas negatif menjadi cenderung berkurang.

B. Saran

1. Sebelum terjun ke lapangan, hendaknya semua peneliti sudah siap dalam segi perencanaan, mental, dan kelengkapan instrumen penelitian.
2. Penggunaan instrumen penelitian hendaknya menggunakan yang sudah teruji kualitasnya, sehingga data yang terkumpul bersifat lebih valid dan reliabel
3. Dalam melaksanakan tindakan, khususnya pada penelitian tindakan kelas, hendaknya perbaikan dilakukan hingga benar-benar terjadi perubahan positif, baik setelah peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian.
4. Peneliti hendaknya melakukan kolaborasi dengan lebih dari dua orang kolaborator, agar data yang diperoleh melalui observasi dapat dicatat secara cermat.
5. Pemberian bimbingan hendaknya juga ditujukan kepada siswa secara individu, yang mempunyai perilaku cenderung negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Arfandi. 2008. *Tujuan Pendidikan Kejuruan* http://www.infogue.com/viewstory/2008/04/22/tujuan_pendidikan_kejuruan/?url=http://anasarfandi.wordpress.com/2008/04/21/tujuan-pendidikan-kejuruan/ diakses tanggal 20 Desember 2010
- Anonimus. 2009. *Sikap Kerja Las*. Bandung: UPI repository.upi.edu/operator/upload/s_e5331_050159_chapter2.pdf diakses tanggal 12 Juli 2011
- Anonimus. 2010. *Sikap dan Perilaku Welder* www.weldingalatberat.com/sikap-dan-perilaku-welder diakses tanggal 12 Juli 2011
- Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bintarti Ika. U. 2006. *Pengaruh Prestasi Mata Diklat Produktif dan Efektivitas Bimbingan DU/DI Terhadap Prestasi Praktek Kerja Industri Pada Siswa Program Akuntansi SMK Swadaya Temanggung Tahun 2005/2006*. Skripsi. Semarang. FIS:UNNES
- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasibuan, dkk. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Hussain, A. *Effect of Guidance Service on Study Attitudes, Study Habits and Academic Achievement of Secondary School Students*. *Bulletin of Education & Research.*, 28:35-45, 2006.
- Jones, S.V. & Jones, L.S. 1998. *Comprehensive Classroom Management*. Massachusetts: Allyn and Bacon Incorporation
- Kartini Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Kemendiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses tanggal 12 Juli 2011
- Marland, M. 1987. *Seni Mengelola Kelas*, (Disadur dari: *Craft of the Classroom*). Semarang: Dahara Prize
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muslim. 2010. *Sekilas Pendidikan Kejuruan*. Bandung: UPI <http://tutomu.files.wordpress.com/2007/02/sekilas-pendidikan-kejuruan.pdf> diakses tanggal 20 Desember 2010

- Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nolker, H. & Schoenfeldt, E. 1983. *Pendidikan Kejuruan :Pengajaran, Kurikulum, dan Perencanaan*, (Disadur dari: *Berufsbildung; Unterricht, Curriculum, Planung*). PT. Gramedia. Jakarta
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Peraturan Pemerintah Nomor 17. 2010. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan Siswa yang Dinamis: Paradikma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius
- Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku :Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa :Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali
- Sunyoto, dkk. 2008. *Teknik Mesin Industri Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Depdiknas
- Tidjan, dkk.1993. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UPP UNY

LAMPIRAN

SURAT-SURAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id

20/01/2011 13:55:52



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 057/H34.15/PL/2011
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

20 Januari 2011

Yth:

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Sleman c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman
5. Kepala SMK PIRI Sleman

Dalam rangka pelaksanaan Mata Kuliah Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Upaya Perbaikan Perilaku Kerja Siswa Melalui Bimbingan Praktik pada Mata Diklat Pengelasan Dasar Program Keahlian Teknik Bodi Otomotif SMK PIRI Sleman**", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1.	Caesar Wira Sanjaya	06503244022	Pend. Teknik Mesin - S1	SMK PIRI Sleman;

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Moch. Alip,
NIP : 130530821

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 20 Januari 2011 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
u.b. Pembantu Dekan I,



Dr. Sudji Munadi
NIP 19530310 197803 1 003

Tembusan:
Ketua Jurusan
Ketua Program Studi



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/417/V/2011

Membaca Surat : Dekan Fakultas Teknik UNY
Tanggal Surat : 20 JANUARI 2011
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nomor : 057/H34.15/PL/2011

Perihal : Ijin Penelitian.

D.IJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : CAESAR WIRA SANJAYA
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : UPAYA PERBAIKAN PERILAKU KERJA SISWA MELALUI FIMBINGAN PRAKTIK PADA MATA DIKLAT PENGELASAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BODI OTOMOTIF SMK PIRI SLEMAN
NIP/NIM : 06503244022

Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktu : 3 (Tiga) bulan
Mulai tanggal : 21 Januari s/d 21 April 2011

Dengan ketentuan :

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin di naksud;
- Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 21 Januari 2011

An. Sekretaris Daerah
Asisten Sekretaris Daerah dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
- Bupati Sleman, Cq. Bappeda
- Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
- Dekan Fakultas Teknik UNY
- Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 0179 / 2011

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/0417/V/2011 Tanggal: 21 Januari 2011.. Hal : Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **CAESAR WIRA SANJAYA**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 06503244022
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : U N Y
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Tentara Rakyat Mataram Nomor 1 Yogyakarta 55272
No. Telp/ Hp : 085742352069
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"UPAYA PERBAIKAN PERILAKU KERJA SISWA MELALUI BIMBINGAN PRAKTIK PADA MATA DIKLAT PENGELASAN DASAR PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BODI OTOMOTIF SMK PIRI SLEMAN"
Lokasi : SMK PIRI Kabupaten Sleman
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 21 Januari 2011. s/d 21 April 2011.**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : **24 Januari 2011**

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas & PB Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Ngaglik
6. Ka. SMK Piri Sleman
7. Dekan Fak. Ilmu Teknik-UNY
8. Pertinggal

**A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.
Ka. Sub Bid. Litbang**

SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT
Penata Tk. I, III/d
NIP. 19670703 199603 2 002

CATATAN LAPANGAN

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik
Siklus ke/Pert. ke : 1/1

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.00	Observer mengisi daftar hadir (presensi) siswa, sebanyak 5 orang siswa belum datang. Semua siswa menanti di luar ruang.	
07.15	Siswa mendapat penjelasan dan pengarahan dari guru.	
07.30	Guru memberi demonstrasi tentang cara pemakaian elektroda las.	
07.45	Siswa mencoba pemakaian elektroda las, siswa terbagi menjadi 2 kelompok, praktik dilaksanakan dalam 2 bilik las.	
08.00	Guru keluar dari ruang praktik, siswa dibenarkan praktik sendiri.	
08.21	Guru datang ke ruang praktik, siswa kembali diberi pengarahan.	
08.29	Terdapat beberapa siswa yang mengobrol dan berkejar-kejaran dgn temannya.	
09.40	Siswa mulai membersihkan ruang praktik, menata peralatan, mengembalikan ke tempatnya.	
09.50	Guru memberikan penjelasan terakhir sebelum menutup pelajaran.	

Sleman, 1 Februari 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
 Materi Pokok : Las Busur Listrik / Las gas Oxy Acetylene
 Siklus ke/Pert. ke : 1/2

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.07.	Guru membuka pelajaran, serta memberikan penjelasan mengenai materi yg akan dipelajari siswa	(Nihil) tano
07.10	Guru mendata ketidakhadiran siswa, semua siswa hadir. tidak ada yg terlambat dan hadir. semua	
07.10	Guru memberikan penjelasan mengenai cara pengaturan tekanan gas Oxy Acetylene. kemudian dilanjutkan	
07.30	penjelasan api las gas. Guru memisahkan siswa untuk memulai praktik, siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar, masing 3 orang, untuk praktik las busur dan las gas.	
08.00	Apa siswa yang sudah mulai melakukan api las mengajari temannya yg lain.	
08.10	Beberapa siswa mulai ketiduran dan ray = untuk melakukan api las	
08.27	kelompok siswa mulai bergantian, yg sudah melakukan praktik las busur. berganti ke praktik las gas, dan sebaliknya.	
08.48	Beberapa siswa kesulitan melakukan api las.	
08.50	Beberapa siswa kurang aktif, mahasiswa yg mengobservasi bermain ponsel, bercanda gurau, dan tidur.	
09.00	Guru datang, menanyakan apakah sudah bisa melakukan api las	

Sleman, .. 10...Februari 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik / Las Gas Oxy Acetylene
Siklus ke/Pert. ke : 1/2

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
09.16	Biswa mulai bertekni melatikan praktik las gas, sebagian Pakn. bagian las busur, beberapa siswa masih melaksanakan praktik.	
09.27	Beberapa siswa mulai mencoba las gas melalui praktik las gas, namun mesin mengalami kesulitan dalam penyalaan api	
09.28	Guru berhitung -bincang dgn beberapa siswa	
09.40	dan memperlakn siswa untuk membersihkan bengkel dan merapikan alat	
09.50	Siswa menung pelajaran. Serta menyampaikan permasalahan mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.	

Sleman, ..11....Februari 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik & Las Gas Oxy Acetylene
Siklus ke/Pert. ke : 2/3

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.00	Guru membuka pelajaran, kemudian mencatat kehadiran Siswa. Semua siswa masuk (Nilai) dan tidak ada yg terlambat.	
07.15	Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, untuk pertemuan sebelumnya yg melakukan praktik las gas, beralih ke praktik Las busur dan sebaliknya.	
07.20	Siswa mulai melakukan praktik, di dampingi Guru dan peneliti.	
07.30	Beberapa siswa mulai ada yg bersenda gurau, mengobrol serta menggagap teman.	
08.00	Peneliti dan guru melakukan penitbuan. Siswa dibagi dalam 2 kelompok menurut nomor urutan Absensi, yakni nomor 1-17 dan 18-34. Siswa nomor 1-17 terlebih dahulu dinilai kemampuannya dalam manipulasi ketiga jenis nyala api las gas, sebanyak untuk siswa nomor 18-34 dinilai dalam penyakan elektroda, hingga ter siswa untuk tiap kelompok habis, begitu pula sebaliknya.	

Sieman, 18...Februari 2011

Observer,

Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik & Las Gas Oxy Acetylene
Siklus ke/Pert. ke : 2/1

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
09.00	Siswa yang mendapat nilai kurang dari 8, dipergilakan melakukan praktik perbaikan.	
09.10	Siswa melakukan perbaikan untuk masing-masing kompetensi yang nilainya kurang dari 8	
09.40	Siswa menandatangani dan merapikan peralatan bengkel.	
09.50	Siswa mendapatkan pengajaran dan penjelasan menjelang tutup pelajaran	

Sleman, 18 Februari 2011

Observer,


Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
 Materi Pokok : Las Busur Listrik
 Siklus ke/Pert. ke : 2/4

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.15	Semua siswa berkumpul untuk di bawa kehadirannya.	
07.20	Sehampok 5 siswa tertambat masuk kelas.	
07.30	Kelima siswa yang tertambat sudah masuk, salah satu siswa tertambat musabab keelataan, dan empat lainnya menelangi siswa tsb.	
07.45	Semua siswa melaksanakan praktik Las busur, dikamarkan gas acetylene dan oksigen habis. Praktik dilaksanakan dengan 3 mesin las, dgn siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Materi pembelajaran tsb yang seharusnya melakukan mengerjakan job pembuatan Jidar las down hold, tidak terselesaikan. karena bahan benda kerja belum tersedia.	
08.00	Karena keterbatasan bahan, maka siswa mendaur ulang bahan bekas yg telah digratok sebelumnya, dengan menggerinda hingga rata permukaan/ rata.	
08.15	Siswa mencoba mengelas jidar titik, Tapi siswa dikenalkan kesempatan untuk tsb mencoba pada sekrup benda kerja.	
08.30	Siswa masih kesulitan dalam melaksanakan latihan job praktik, sehingga siswa diberi kesempatan untuk terus berlatih.	

Sleman, 25...Februari 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik
Siklus ke/Pert. ke : 2/4

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
08.45	Siswa diminta bertahap mem buat jalur las selara daun hand (di bawah tangan), tiap siswa diberi 2 buah elektroda las	
09.00	Siswa diberi penjelasan mengenai prosedur dan teknik dalam pengelasan jalur daun hand, yakni mengenai sifat elektroda, arus, tegangan, dan prosedur perlakuan benda kerja setelah dilas.	
09.15	Ada siswa yang sempat adu mulut, lalu peneliti segera meleraai ketubanya, sehingga tidak sempat berkelahi	
09.20	Siswa kembali mengerjakan rata, benda kerja yang telah dilas.	
09.30	Beberapa siswa sudah mulai basin dalam melat serakan prakak.	

Sleman, 25...Februari 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik
Siklus ke/Pert. ke : 3/5


Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.00	Seluruh siswa sudah masuk kelas, Guru kemudian memeriksa kehadiran siswa	
07.15	Guru menjelaskan tentang materi job yang akan dikerjakan siswa, semua siswa memperhatikan dengan seksama.	
07.24	Seluruh siswa mempersiapkan peralatan, baik untuk las listrik ataupun las gas.	
07.28	Guru meminta salah satu siswa untuk mengeset tekanan gas oksigen dan gas acetylene, sementara siswa lain memperhatikan dengan seksama.	
07.30	Siswa terlebih dahulu dipersiapkan mencoba dan berlatih kembali, sebelum dilakukan penilaian penilaian.	
07.45	Beberapa siswa ada yang mencoba sendiri, brenda guru. ketika ditnygat guru.	
08.00	Gas oksigen habis, sehingga teknis bengkel lalu mengganti tabung.	
08.10	Siswa melanjutkan latihannya di bagian las busur, semua siswa masih mencoba berlatih	
08.15	Guru datang, kemudian mengecek ketepatan siswa untuk dilakukan penilaian.	

Sleman,⁴ Maret 2011

Observer,


Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
 Materi Pokok : Las Busur Listrik
 Siklus ke/Pert. ke : 3/5

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
08.30	Siswa mulai melaksanakan praktik untuk las kemudian dinilai oleh guru dan praktisi. Siswa dipanggil satu per satu kemudian untuk gigi melakukan pengelasan.	
08.45	Beberapa siswa diminta melakukan prosedur dan ketentuan dalam pengelasan, diantaranya memakai alat keselamatan. Penyediaan sapi las gas.	
09.00	Guru menerangkan benda kerja untuk siswa nomor 1-17, kemudian akan dilakukan penulisan untuk job las titik.	
09.10	Guru memberi penjelasan mengenai job membuat las titik, semua siswa memperhatikan dan tidak ragu untuk bertanya bila sudah jelas.	
09.15	Siswa yang gambar garis kerja pada permukaan benda kerja dengan kapur tulis, untuk memudahkan dalam pengelasan.	
09.28	Beberapa siswa mencoba melakukan las titik, sedangkan sebagian siswa masih menggambar garis kerja.	
09.35	2 siswa bertanya kepada praktisi mengenai hasil pengelasan dan ternyata hasilnya masih kurang baik, sehingga siswa diminta mencoba dan berlatih kembali.	
09.45	Setelah selesai praktik, semua siswa diminta mengulas las titik, dan kemudian mereka diminta menunjukkan hasil praktik dan mengkritik peralatan.	

09.50 - Siswa dikumpulkan, kemudian diberi penjelasan Sleman, ... 1...Maret 2011
 akhir, serta diberi gambaran mengenai praktik pertemuan selanjutnya.

10.00 Siswa membubarkan diri setelah berdoa.

Observer,

Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
 Materi Pokok : Las Busur Listrik
 Siklus ke/Pert. ke : 3/6

Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
07.00	Semua siswa masuk ruang praktik/bengkel, dan mulai mengganti pele /memakai pakaian kerja	Guru juga sudah masuk
07.07	Guru meminta kelas dirum siswa, semua siswa berbaris rapi	Siswa siswa masuk (Nihil)
07.13	Siswa menunjukkan peralatan praktik, dan bahan-bahan yang dibutuhkan.	
07.18	Beberapa siswa sudah mencoba latihan memalatkan las busur, sedangkan beberapa siswa masih membuat garis bantu dengan kaper tulis.	
07.20	Beberapa siswa merapatkan baki las dengan mesin gerinda, salah satu siswa memegang benda kerja menggunakan tong, dan satunya menggunakan bahan.	
07.50	Beberapa siswa masih melakukan praktik memelas, sedangkan sebagian nya menggerinda benda kerja. Semua siswa terlihat aktif dengan kegiatannya masing-masing.	Siswa bertanya dan menunjukkan hasil lasan
08.18	Beberapa siswa masih kesulitan dalam memelas, terlihat dari hasil las titik, namun ada beberapa yang terlihat sudah baik.	
08.25	Beberapa siswa bertanya dan menunjukkan hasil lasan, untuk meminta komentar dari peneliti.	Siswa bertanya cukup konkrit.
08.40	Masih terdapat siswa yang berdebat gurau dan mengganggu temannya, serta bermain sendiri (bermain ponsel)	
09.00	Siswa memperbaiki hasil lasan, ada beberapa siswa yang sudah menyelesaikan job nya.	
09.20	Ada beberapa siswa yang bertanya mengenai cara dan prosedur pengelasan kepada temannya yang sudah selesai.	

Sleman, .., 11.....Maret 2011

Observer,



Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Mata Pelajaran : Las Dasar
Materi Pokok : Las Busur Listrik
Siklus ke/Pert. ke : 3/6


Petunjuk Pengisian :

Isilah kolom "Pukul" sesuai waktu dilakukannya observasi, dan kolom "Catatan" dengan hasil pengamatan observer, dan kolom "keterangan" apabila terdapat catatan tambahan.

Pukul	Catatan	Keterangan
09.34	Siswa memperbaiki benda kerjanya sebelum dikumpulkan Sibagian juga masih mengerjakan	
09.46	Sebelum siswa sudah menyelesaikan jobnya, siswa memberi tontonan dan mendipikan bangkell	
09.50	Sebelum siswa berkumpul untuk mendengarkan penjelasan Guru mengenai praktik yg telah dilakukan, siswa memberi penjelasan untuk pertemuan selanjutnya.	
10.00	Guru menutup pelajaran dan siswa membubarkan diri	

Sleman, ~~11~~ ^{Maret} ~~Februari~~ 2011

Observer,


Caesar Wira Sanjaya

NIM. 06503244022

CATATAN TINDAKAN

Catatan Tindakan Tiap Siklus

Siklus : I Tanggal : 4 Februari dan 11 Februari 2011

Identifikasi permasalahan yang dialami siswa

- Beberapa siswa masih ada yang terlambat masuk kelas, namun belum ada teguran atau sanksi dari guru.
- Selama guru mem beri penjelasan beberapa siswa kurang memperhatikan terutama barisan siswa paling belakang.
- Beberapa siswa banyak yang bersenda gurau dan melakukan aktivitas lain yang cenderung negatif seperti mengobrol, bermain ponsel, atau mengganggu teman.

Tindakan yang diberikan

- Memberi teguran terlebih dahulu kepada beberapa siswa yang terlambat, dan bila masih terlambat, maka siswa diberi hukuman berupa kegiatan mendemonstrasikan praktik penyalaan las kepada teman-teman yang lain.
- Memberi pengawasan kepada siswa selama kegiatan praktik berlangsung, baik saat kegiatan awal kegiatan ini ataupun saat kegiatan akhir.
- Mementokan bimbingan yang bersifat informatif kepada siswa, yakni berupa demonstrasi tentang penyalaan api, busur dan elektroda las busur. Serta memberikan penjelasan mengenai pentingnya keselamatan kerja.
- Melakukan wawancara dengan salah satu siswa mengenai kegiatan praktik yang telah dilakukan.

Dampak tindakan yang diberikan

- Pada pertemuan kedua, atau setelah siswa diberi teguran, tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
- Frekuensi siswa yang melakukan aktivitas negatif selama KBM cenderung menurun, namun belum semua yang diharapkan.
- Setelah diberi bimbingan berupa penjelasan dan demonstrasi, siswa sudah aktif mencoba melakukan praktik interaksi antar siswa berjalan baik.

Catatan Tindakan Tiap Siklus

Siklus : II Tanggal : 18 Februari dan 25 Februari 2011

Identifikasi permasalahan yang dialami siswa

- Beberapa siswa masih ada yang melakukan aktivitas yang cenderung negatif, baik benda jawa, ataupun mengabal tangan teman.
- Beberapa siswa belum punya inisiatif untuk bertanya bila menemui kesulitan, serta masih ragu dan takut untuk mencoba praktik.
- Beberapa siswa tidak dapat mencapai nilai minimum saat dilakukan penilaian, sehingga terpaksa mengulang praktik penilaian.

Tindakan yang diberikan

- merangsang keaktifan siswa dengan ~~menyuruh~~ meminta siswa untuk mengemukakan benda kerat kelas, kemudian digerinda rata, untuk kemudian dipakai untuk praktik.
- Memberikan demonstrasi dan penjelasan kepada siswa tentang cara menggerinda dan penjelasan untuk job-jobs las titik.
- Melakukan pengawasan secara intensif kepada siswa selama

Siswa melaksanakan praktik

- Meminta kepada siswa untuk bertanya bila menemui kesulitan selama praktik.
- Memberikan bimbingan individual kepada siswa yang belum mencapai skor minimum saat penilaian.
- wawancara dengan salah satu siswa mengenai kegiatan.

Praktik yang telah dilakukan

Dampak tindakan yang diberikan

- Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa yang negatif cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I.
- Beberapa siswa sudah berani mencoba melakukan praktik tanpa ragu dan takut.
- Siswa yang sebelumnya tidak memenuhi kriteria minimum nilai praktik, setelah diberi tindakan, nilainya sudah meningkat.
- Siswa sudah punya inisiatif untuk bertanya bila menemui kesulitan.

Catatan Tindakan Tiap Siklus

Siklus : III Tanggal : 4 Maret dan 11 Maret 2011

Identifikasi permasalahan yang dialami siswa

- Masih terdapat siswa yang merasa kurang dan mengabaikan terutama pada bagian paling belakang.
- Beberapa siswa sempat melakukan kelalaian selama praktik sehingga menimbulkan kesan tidak baik.
- Beberapa siswa tergesa-gesa selama praktik hingga menimbulkan waktu habis, sehingga kualitas benda kerja kurang baik.

Tindakan yang diberikan

- Meminta siswa mengumpulkan benda kerja bekas, kemudian dipinda untuk digunakan latihan sebelum penulisan.
- Memberi penjelasan dan demonstrasi kepada siswa mengenai pembuatan garis pada unit job las bur jalur titik.
- Mengawasi kegiatan praktik yang dilakukan siswa, agar berjalan efektif dan efisien.
- Meminta kepada siswa untuk bertanya bila menemui kesulitan selama praktik.
- Memberi demonstrasi kepada siswa mengenai prosedur job las bur jalur titik.
- Wawancara kepada salah satu siswa mengenai kegiatan praktik yang telah dilakukan.

Dampak tindakan yang diberikan

- Para rekan terancam aktivitas siswa yang cenderung negatif terdapat perasaan sehingga indikator keberhasilan tercapai.
- Beberapa siswa dapat membina motivasi, kelalaian, walaupun saat praktik tampak lebih berhati-hati.
- Siswa menjadi tepat waktu saat mengumpulkan benda kerja dan tidak tergesa-gesa saat mengerjakan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Siklus I

Wawancara dilakukan dilakukan pada akhir siklus I atau pada pertemuan 2, pada tanggal 11 Februari 2011, di bengkel las SMK PIRI Sleman.

Peneliti (P) :Dengan siapa namanya?

Responden (R) :Ristanto

P :Menurut Anda, manakah yang lebih mudah, melakukan las busur listrik atau las gas?

R :Sama-sama sulit semua

P :Ngga, maksudnya mudah menyalakan las busur atau las gas?

R :Kalau dari penyalanya lebih mudah yang las gas

P :Penyalanya lebih mudah las gas ya, kalau untuk pengelasannya?

R :Kalau pengelasannya, yang las gas belum pernah nyoba, tetapi sepertinya lebih sulit yang las gas

P :Lalu untuk kesukaran yang dialami untuk las busur apa?

R :Kalo kesulitannya ya pertama kali itu, kan selaputnya belum terkelupas jadi memantiknya agak sulit

P :Kalau las gas kesulitannya apa?

R :Ya, walaupun belum mencoba kayaknya pengaturan nyalanya itu, kadang yang pas di teori lupa nama jenis nyalanya

P :Lalu, saat praktik, lebih enak diawasi guru atau tidak diawasi guru?

R :Ya lebih enak diawasi, kalau tidak diawasi mungkin kita salah ngga tau kesalahannya apa

P :Kalau sampai saat ini merasa sudah menguasai penyalan las busur?

R :Mungkin sekarang sudah bisa menguasai sedikit-sedikit

P :Lalu kedepannya ingin seperti apa untuk praktiknya?

R :Ya pengennya lebih baik dan lebih tahu dari pertemuan sebelumnya, dan bisa menguasai sepenuhnya

P :Jadi inginnya pengawasan yang lebih baik, begitu ya dari pihak guru

R :Iya

P :Lalu penjelasan guru pada awal pelajaran tadi bagaimana? Apakah sudah dimengerti?

R :Ya sudah cukup dimengerti

P :Kalau begitu terima kasih atas waktunya ya

Transkrip Wawancara Siklus II

Wawancara dilakukan pada akhir siklus II, atau pada pertemuan 4 pada hari Jum'at tanggal 25 Februari 2011, di bengkel las SMK PIRI Sleman

Peneliti (P) : Dengan siapa namanya?

Responden (R) : Ahmad Irvan

P : Tadi kesulitannya selama praktik apa? Bisa diceritakan

R : Belum mengerti tata cara yang baik untuk membuat jalur

P : Lalu apakah bimbingan yang diberikan tadi sudah cukup?

R : Sudah, iya sudah cukup

P : Yakin sudah cukup, apakah ada keluhan?

R : Ya agak kurang untuk bahan

P : Maksudnya bahan apa?

R : Ya bahan untuk praktik

P : Lalu harapan kedepannya bagaimana?

R : Ya ingin bahannya tersedia, biar bisa mengelas

P : Untuk latihan ya

R : Iya biar cepat mahir

P : Baik terima kasih atas waktunya

Transkrip Wawancara Siklus III

Wawancara dilakukan pada akhir siklus III atau pada akhir pertemuan 6, pada tanggal 11 Maret 2011 di bengkel las SMK PIRI Sleman

Peneliti (P): Baik dengan siapa namanya?

Responden (R): Dengan Erika Rindip Sukrisanto

P: Dari kegiatan praktik tadi, apakah mengalami kesulitan? Seperti apa kesulitannya?

R: Iya ada beberapa kesulitan, seperti mempertahankan nyala elektroda, agak mengalami kesulitan karena kalau diangkat sedikit langsung mati

P: Lalu setelah berlatih sendiri, bisa mengatasi kesulitannya?

R: Ya bisa, tadi pas mengelas di benda kerja Alhamdulillah sudah bisa, untuk berapa titik sudah bagus, tapi sisanya kurang bagus

P: Untuk bimbingan yang diberikan, apakah sudah mencukupi?

R: Ya saya rasa sudah cukup

P: Untuk kedepannya, kegiatan praktik ini ingin seperti apa?

R: Inginnya alat dan bahannya bisa tersedia, agar kita dapat berlatih lebih baik lagi

P: Baik, terima kasih banyak atas waktunya

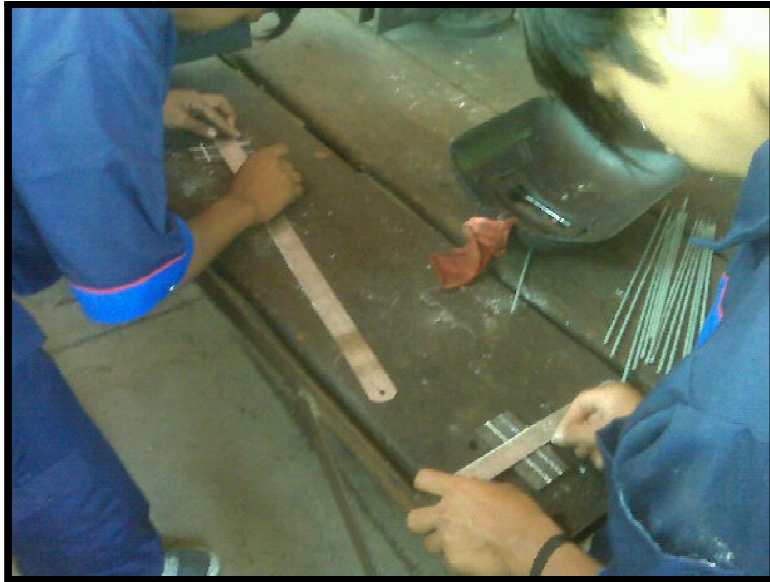
FOTO DOKUMENTASI



Guru Memberikan Penjelasan Kepada Siswa



Siswa Mempraktikan Cara Menyalakan Api Las Gas



Siswa Memberi Garis Bantu Pada Benda Kerja



Siswa Menggerinda Benda Kerja